

bookletphx #16
Biografilm

Booklet Seri 16

Biografilm

Oleh: Phoenix

Apalah artinya menonton film bila 2 jam terbuang hanya untuk duduk dan menikmati kisah dari sebuah layar? Bukan berarti mengatakan itu sia-sia, namun ketika ada cara lain agar 2 jam itu lebih bermanfaat, kenapa tidak mencoba merenungi dan menuliskan hasil tontonan tersebut agar lebih banyak kontemplasi hidup yang bisa kita dapatkan?

Setelah menciptakan booklet edisi review yang berisi film-film Robin Williams, aku ter dorong untuk menciptakan booklet edisi review yang lain. Setelah sekian lama mempertimbangkan, sekalian aku mengisi waktuku dengan lebih bermanfaat, maka aku putuskan aku review saja film-film yang berasal dari kisah nyata, mengingat semua film itu terasa lebih mengangumkan bagiku. Karena tentu saja hey, itu kisah nyata! Ada banyak modifikasi bukanlah masalah, toh kita kan bukan robot yang tidak bisa mencari konfirmasi lebih lanjut.

(PHX)

Film Sebagai Media Pembelajaran

Hampir semua orang menyukai film. Tentu saja. Film adalah salah satu multimedia penghibur yang populer, mudah, murah, dan menyenangkan. Kita tinggal cukup datang ke bioskop, beli tiket yang harganya tidak akan lebih mahal dari sebuah novel standar, lalu duduk nyaman di kursi yang tersedia sembari menikmati layar lebar berpendar yang menampilkan gambar pantulan dari proyektor yang berisi kisah-kisah menarik. Atau mungkin, lebih mudah lagi bila telah memiliki *softfile* film yang diinginkan, tinggal cari posisi nyaman, klik sana-sini, maka dua jam ke depan kita sudah cukup dimanjakan dengan kisah yang ditampilkan. Menyenangkan memang, sebagai penghibur, beberapa film memang telah menjalankan fungsinya dengan baik. Tapi apakah sekedar demikian?

Terkadang aku merasa ada yang mengganjal setiap kali menonton film “begitu saja”. Memang sih, sejenak beban hidup hilang dan pikiran bisa disegarkan kembali, ditambah pupil yang melebar setiap kali melihat sesuatu yang menakjubkan atau cerita yang menegangkan, atau popcorn gratis pungutan dari sisa-sisa orang-orang banyak duit di kursi-kursi bioskop setelah film selesai. Memang, cukup menyenangkan hati. Tapi apakah cukup berharga dua jam terlewati begitu saja hanya untuk menyenangkan hati? Bayangkan, aku merasa dalam dua jam aku bisa menulis paling tidak 3 halaman, mengerjakan paling tidak 2 soal aljabar, membaca paling tidak 20 halaman, berjalan kaki paling tidak 10 km, ataupun pekerjaan-pekerjaan lainnya yang mungkin lebih bermanfaat. Tentu saja menghibur diri bisa dikatakan pekerjaan yang bermanfaat, tapi terasa terbuang jika hanya berlalu “begitu saja”.

Aku pernah mendengar salah satu kesalahan pendidikan saat ini adalah membedakan antara belajar dan bermain. Kesalahan itu mengakar kuat pada paradigma anak-anak hingga akhirnya selalu memisahkan dua pekerjaan itu, belajar yang menjemukan, dan bermain yang menyenangkan. Padahal, kenapa tidak menggabungkan keduanya? Belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Itulah yang sekarang ku coba lakukan pada “bermain” menonton film. Daripada hanya hiburan yang ku dapatkan, bukankah lebih baik ada pembelajaran yang juga bisa dipetik?

Terkait hal tersebut, hal yang sangat disayangkan adalah aku selalu mudah lupa pada suatu film setelah beberapa waktu, maka langkah terbaik adalah langsung menuliskannya. Belum genap satu tahun aku terakhir menonton Interstellar, aku hampir lupa keseluruhan kisahnya, padahal kala itu sempat menjadi bahan diskusi yang cukup menarik. Seandainya aku menuliskan reviewnya, tentu film itu bisa mudah kuingat kembali dengan membaca apa yang sudah ku tuliskan. Bukankah itu makna tulisan, untuk mengabadikan gagasan? Seperti katanya pram, yang tidak bisa menulis akan mudah hilang dalam sejarah. Sebenarnya pun, akhirnya tidak semua film bisa ku tuliskan reviewnya, beberapa film yang aku nilai minim pembahasan dan lebih layak untuk sekedar dinikmati (seperti film-film Marvel) memang tidak aku tuliskan.

Nah, untuk kali ini, aku coba untuk benar-benar berniat untuk belajar dari menonton film. Dan dengan itu, aku memilih film-film yang bergenre biografi atau yang merupakan hasil adaptasi dari kisah nyata. Kenapa? Karena basisnya kisah nyata, tentu pembelajarannya akan lebih “nyata”, ketimbang fiksi yang mungkin saja bisa kita ragukan apakah memang akan terjadi atau tidak. Menonton film-film biografi adalah salah satu cara untuk benar-benar belajar sambil bermain. Apalagi karena terkadang film hanya mengambil potongan-potongan dari kisah yang sesungguhnya, bahkan bisa menimbulkan tanya karena banyak modifikasi, aku lebih terdorong untuk mencari tahu yang sesungguhnya, membuatku belajar lebih banyak lagi. Ya entah hal ini berlaku untuk semua orang atau tidak, tapi cara ini cukup menyenangkan untuk menambah wawasan. Ketimbang membaca buku sejarah yang membosankan, kenapa tidak menonton film dulu, lantas kemudian mencari tahu lebih lanjut? Tak ada salahnya belajar dari menonton film bukan? Daripada 2 jam terbuang hanya untuk duduk diam dan menghibur diri dari layar berpendar, transformasikan itu lebih jauh lagi agar hidup bisa terisi dengan lebih banyak manfaat. ☺

Tentu saja tidak semua film bisa ku cantumkan dalam booklet ini. Masih banyak film-film biografi lainnya yang begitu pantas dan sangat direkomendasikan untuk ditonton, seperti Shawshank Redemption (1994), 12 Years of Slave (2013), atau Into The Wild (2007). Aku hanya berharap sebagian kecil review yang ku tulis ini bisa berguna, dan mungkin bisa menginspirasi yang membaca untuk menonton lebih banyak lagi film biografi. So, semoga bermanfaat!

(PHX)

Daftar Konten

Belajar dari Film [3]

Kukuhnya Samudra [7]
In The Heart of The Sea (2015)

Orang-orang Baik [13]
Goodfellas (19990)

Kesetiaan pada Prinsip [19]
Braveheart (1995)

Kepingan Kecil Kehidupan [25]
The Intouchables (2011)

(D)ingin Menggapai Batas [29]
Everest (2015)

Hasrat Kemanusiaan [35]
Schindler's List (1993)

Kemenangan Jiwa [41]
Gandhi (1982)

Yang Penting Bertahan Hidup [49]
The Pianist (2003)

Musik, Anugrah Tuhan [55]
Amadeus (1984)

Kukuhnya Samudra



Judul	: In the Heart of the Sea
Sutradara	: Ron Howard
Tanggal Rilis	: 11 Desember 2015
Durasi	: 121 menit
Genre	: Aksi, Petualangan, Biografi
Pemeran	: Chris Hemsworth, Cillian Murphy, Brendan Gleeson

"We were headed for the edge of sanity... like we were aberrations, phantoms. Trust gave way to doubt. Hope to superstition."

Old Thomas Nickerson

Laut memang bukanlah tempat bermain. Ia bagaikan wajah bumi sesungguhnya. Makhluk terganas, hingga badai paling berbahaya, ada di laut. Namun terkadang manusia terlalu takbur untuk menyadari semua itu dan tetap memandang bahwa segala sesuatu di bumi ini adalah untuk dieksplorasi. Tidak sedikit kejadian telah terjadi sepanjang sejarah menjadi bukti betapa tidak berdayanya manusia di tengah laut, dan salah satunya adalah tenggelamnya kapal penangkap Paus, *Essex*, pada 1820 akibat serangan seekor paus sperma di samudra pasifik selatan. Tragedi ini kemudian diabadikan oleh Nathaniel Philbrick dalam sebuah novel keluaran tahun 2000, *In The Heart of the Sea*, yang pada tahun ini diadaptasi menjadi film oleh Ron Howard dengan judul yang sama.



Film ini keseluruhan mengisahkan narasi yang diceritakan oleh Thomas Nickerson yang diminta oleh Herman Melville untuk menceritakan pengalamannya dalam perjalanan kapal *Essex*. Diceritakan dalam film bagaimana Owen Chase (Chris Hemsworth) ditunjuk sebagai kelasi satu kapal *Essex*, mendampingi Kapten George Pollard (Benjamin Walker) yang tidak berpengalaman. Thomas Nickerson pada perjalanan itu baru berumur 14 tahun dan merupakan kru kabin termuda. Kesombongan George Pollard membuatnya selalu berbeda pendapat dengan Owen dan mengakibatkan *Essex* beberapa kali dalam bahaya, termasuk keputusannya untuk memburu kumpulan paus pada 5000 km tengah pasifik. Perburuan yang membawa *Essex* ke jauh lepas pantai lah yang mengakibatkan tragedi hancurnya kapal tersebut oleh serangan paus sperma putih. Dengan hancurnya kapal utama, seluruh kru menyelamatkan semua suplai dan menyelamatkan diri dengan perahu kecil. Namun, karena posisi mereka sangat jauh dari daratan manapun, berhari-hari mereka hanya mengapung-apung di tengah laut dengan perlengkapan terbatas. Walau akhirnya mereka menemukan sebuah pulau kecil, tempat tersebut terlalu gersang untuk dijadikan tempat bertahan hidup. Setelah beberapa rintangan dan perjalanan

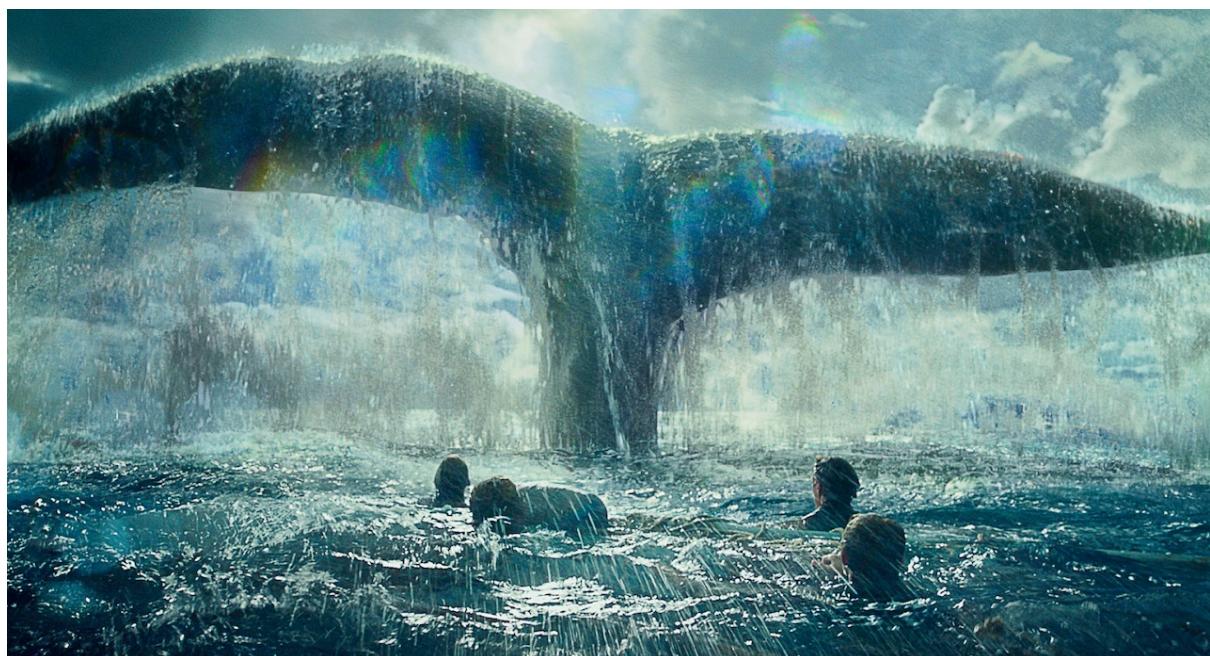
panjang, bahkan hingga adanya kanibalisme demi mempertahankan hidup, 8 dari mereka pun akhirnya selamat.

Apa yang terjadi pada film ini memperlihatkan betapa minyak telah menjadi bahan penting semenjak terjadinya revolusi industri. Ketika mesin uap pertama kali ditemukan, bertubi-tubi berbagai produksi industri dialihkan ke mesin ketimbang tenaga manusia. Namun tentu saja, mesin uap kasar kala itu sangat membutuhkan pembakaran. Selain batu bara, yang dapat diandalkan tentu saja minyak. Karena minyak bumi belum ditemukan kala itu, minyak paus lah yang menjadi primadona, diperebutkan sana-sini. Itulah mengapa dikisahkan pada *In The Heart of The Sea*, bisnis perburuan paus menjadi hal penting di pasar eropa dan amerika, karena minyaknya mernjadi sumber energi utama untuk menggerakkan industri. Apalagi pelayaran laut kala itu tengah dalam kejayaannya, masa ketika para penjelajah maupun penjajah mengarungi lautan untuk mengobarkan 3G (*Gold Glory Gospel*).

Jika ada yang pernah membaca novel melegenda tahun 1851 karangan Herman Melville, *Moby Dick*, apa yang terjadi pada kapal Essex adalah salah satu inspirasi kisah tersebut. Dengan bumbu tambahan yang ia dapatkan dari kejadian terbunuhnya paus sperma albino (membuatnya berwarna putih) bernama Mocha Dick pada akhir 1830an di sekitar kepulauan Chilli, setelah rentetan usaha berkali-kali untuk membunuhnya. Herman Melville pun mengisahkan bagaimana seorang pemuda bernama Ishmael mendaftarkan diri untuk menjadi kru kapal penangkap paus yang dipimpin oleh Kapten Ahab untuk membalaskan dendamnya pada Moby Dick, sekor paus sperma putih besar yang telah merenggut tangannya. Memang apa yang diceritakan pada *In The Heart of the Sea* sebenarnya adalah versi asli tragedi kapal Essex, namun ketika pada film diperlihatkan bahwa paus yang menyerangnya adalah paus putih, kisahnya sedikit mengabur dengan kisah *Moby Dick*, karena sesungguhnya sejarah yang tercatat mengenai tragedi Essex sama sekali tidak menyebutkan bahwa paus yang menyerangnya adalah paus putih. Walau sebenarnya belum terlalu jelas pada novel Philbrick, paus yang dimaksudkan seperti apa, tapi hal ini memperlihatkan kesulitan utama mengadopsi film dari kisah nyata dan novel sekaligus.

Memang film berbasis kisah nyata berpotensi menciptakan semacam dilema di antara mengutamakan akurasi dengan realita atau akurasi dengan yang tertulis pada novel, karena tentu, membuat film yang mengadopsi dari novel (bahkan dengan judul yang persis sama) mau tidak mau memiliki tanggung jawab mengenai korelasi kisah dengan novel. Salah satu relevansi yang meleset dari film ini adalah bahwa Herman Melville menulis *Moby Dick* dengan mewawancara langsung Thomas Nickerson, seakan kisah itu tidak pernah menyebar selain dari mulut Nickerson. Padahal, kisah yang terjadi pada Essex dipublikasikan secara terbuka pertama kali oleh Owen Chase sebagai salah satu yang selamat dalam catatannya berjudul *the Narrative of the Most Extraordinary and Distressing Shipwreck of the Whale-Ship Essex*, dan catatan itulah yang digunakan Herman Melville untuk menulis *Moby Dick*.

Terlepas dari seberapa relevan *In The Heart of the Sea* dengan realita sesungguhnya, apa yang terjadi pada kapal Essex memang menunjukkan betapa manusia bisa menjadi sangat rendah dalam keadaan paling ekstrim. Aku teringat seseorang pernah mengatakan bahwa sifat sesungguhnya seseorang terlihat dalam keadaan tertekan yang natural, seperti lelah dan lapar. Tekanan fisiologis akan memunculkan sifat manusia yang sesungguhnya, menghilangkan norma-norma dan nilai-nilai moral dan menurunkan derajat hingga setara dengan binatang. Memang, dibutuhkan mental dan keyakinan yang kuat untuk dapat menjaga rasionalitas pikiran dalam keadaan seperti itu. Derajat manusia terlihat pada akalnya, ketika kebutuhan fisiologis lebih menguasai, maka kemanusiaan itu bisa hilang dengan sendirinya.



In The Heart of the Sea memperlihatkan secara natural betapa kecilnya manusia ketimbang alam. Ron Howard merangkum semua makna itu secara rapi di film ini sebagai film keenamnya yang berasis kisah nyata setelah *Apollo 13* (1995), *A Beautiful Mind* (2001), *Cinderella Man* (2005), *Frost/Nixon* (2008), dan *Rush* (2013). Namun, serapi-rapinya Howard berusaha menanamkan makna, penokohan yang kurang diperlihatkan membuat emosi yang coba diperlihatkan secara dramatis selama mereka terdampar di tengah laut tidak terlalu terasa. Kita tidak tahu apa latar belakang Owen begitu berambisi menangkap paus, kita tidak tahu ada apa antara George Powell dengan sepupunya, kita tidak tahu latar belakang beberapa tokoh yang lain, hingga akhirnya apa yang mereka rasakan tidak bisa kita hayati sepenuhnya. Mungkin ini salah satu kesulitan penokohan karakter yang banyak. Sebagai perbandingan, *Life of Pi* yang bertema hal yang sama, bertahan hidup di laut, membangun penghayatan emosi yang kuat karena penokohan Pi sangat dibangun sepanjang film sehingga seakan-akan kita bisa merasakan apa yang Pi rasakan. Pada akhirnya, kegagalan penokohan ini membuat *In the Heart of The Sea* hanya berasa seperti film petualangan yang terfokus memperlihatkan ganasnya

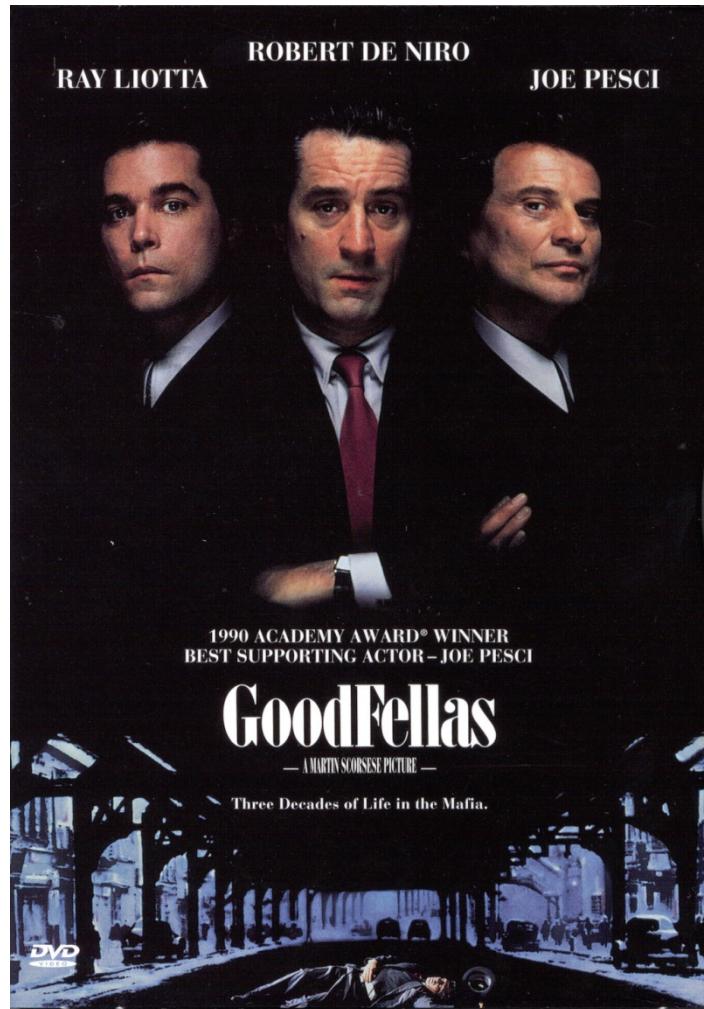
lautan. Emosi yang terbangun sedikit terlihat hanya pada hubungan Owen dengan istrinya, selebihnya, tidak ada satupun emosi dari tokoh yang bisa kita hayati, kecuali mungkin, bayangan jika kita sendiri ada di posisi mereka, terapung di lautan tanpa arah.

Terlepas dari semua kekuragannya, film ini tetep pantas di tonton. Horward berusaha membangun makna yang lebih dalam ketimbang sekedar pertarungan melawan Paus seperti yang diceritakan pada Moby Dick. Ketika dulu SD aku pertama kali membaca kisah Moby Dick pun, apa yang ku lihat memang hanyalah betapa angkuhnya kapten Ahab dalam membala dendam pada seekor paus. Pada akhirnya, dengan semua lebih kurangnya lah aku tuliskan review ini sebagai review film pertama yang ku tulis ketika filmnya masih tayang di bioskop. Bagi siapapun yang belum tonton, mungkin bisa langsung saja ke bioskop terdekat atau menunggu bajakannya tersedia di internet. Ya apapun itu, ambillah pembelajaran sedarhana dari film ini mengenai apa yang sesungguhnya menjadi hakikat manusia di alam ini.

“Look where we find ourselves. What offense did we give God to upset him so?”

- Owen Chase -

Orang-orang Baik



Judul	: Goodfellas
Sutradara	: Martin Scorsese
Tanggal Rilis	: 21 September 1990
Durasi	: 146 menit
Genre	: Biografi, Kriminal, Drama
Pemeran	: Robert De Niro, Ray Liotta, Joe Pesci

"You know, we always called each other good fellas. Like you said to, uh, somebody, "You're gonna like this guy. He's all right. He's a good fella. He's one of us." You understand? We were good fellas. Wiseguys. But Jimmy and I could never be made because we had Irish blood. It didn't even matter that my mother was Sicilian. To become a member of a crew you've got to be one hundred per cent Italian so they can trace all your relatives back to the old country. See, it's the highest honor they can give you. It means you belong to a family and crew. It means that nobody can fuck around with you. It also means you could fuck around with anybody just as long as they aren't also a member. It's like a license to steal. It's a license to do anything. As far as Jimmy was concerned with Tommy being made, it was like we were all being made. We would now have one of our own as a member."

Henry Hill

Kehidupan dunia hitam memang memiliki sensasinya tersendiri untuk dijalani. Kebebasan penuh bisa dimiliki untuk melakukan banyak hal, namun terkadang memiliki banyak resiko yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Tapi apa lagi yang diinginkan manusia selain kebebasan? Manusia ribuan tahun konflik hanya untuk saling merebutkan satu hal tersebut. Hal itu juga lah yang diceritakan oleh Henry Hill dalam kesaksianya selama menjadi mafia pada keluarga Lucchese yang kemudian menjadi buku berjudul "Wiseguys" oleh Nicholas Pileggi dan selanjutnya menjadi film berjudul "Goodfellas" oleh Martin Scorsese.

Awalnya film yang berdurasi hampir 3 jam ini ingin diberi judul "Wiseguy" oleh Scorsese, mengikuti buku yang menjadi basis utama ceritanya, namun karena pada masa itu ada serial TV yang berjudul sama, maka untuk mencegah ambiguitas, Scorsese menggantinya dengan "Goodfellas". Intinya sama, sebutan untuk mereka-mereka yang bersama-sama menggunakan kebebasan semau mereka. Entah itu memang sebutan nyata atau hanyalah improvisasi dari Pileggi ataupun Scorsese, yang jelas itu jadi semacam sarkasme. Memang cukup menarik bahwa kisah kehidupan seorang mafia bisa dikisahkan penuh di sini.

Goodfellas secara umum memang menceritakan kisah hidup Henry Hill (Ray Liotta), seorang mafia yang sejak kecil telah terlibat dalam dunia hitam itu hingga akhirnya kemudian berbalik menjadi informan buat pemerintah. Kisah yang diceritakan dalam film ini memang langsung merupakan cerita dari Henry. Tidak ada plot utama yang terlihat dalam film. Benar-benar seperti hanya menceritakan alur hidup Henry sejak kecil dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya. Henry Hill awalnya hanya diminta berjual rokok hasil curian dalam jaringan keluarga Paulie Cicero (Paul Sorvino). Dari pekerjaan sederhana itu, Henry belajar banyak hal mengenai kehidupan mafia dan bertemu dengan dua orang yang kemudian menjadi rekannya untuk beberapa waktu ke depan, yaitu James Conway (Robert De Niro) dan Tommy DeVito (Joe Pesci). Hingga besar Henry terus menjalani kehidupan sebagai mafia dan terlibat dalam banyak tindakan, mulai dari pembunuhan, penyelundupan narkoba, perampokan, penyuapan, dan lain sebagainya. Pada suatu titik kritis, Henry, James, dan Paulie ditangkap, namun Henry, dengan program perlindungan saksi, membongkar segalanya.

Mengenai kecocokan dengan realita, mungkin tidak perlu diragukan lagi, karena ini berasal dari kesaksian langsung pelaku. Tapi tetap tentu akurasi tidak bisa sepenuhnya 100% karena ini hanyalah film yang diskenario dan memiliki banyak improvisasi. Film ini berlatar waktu sekitar 1955-1980. Hampir semua tokoh yang ditampilkan dalam film mengalami pengubahan nama dari realita selain beberapa orang termasuk Henry Hill sendiri untuk menghormati keluarga yang terkait (karena yang diubah hanyalah nama belakang), seperti James Conway yang seharusnya Jimmy Burke, Tommy DeVito yang seharusnya Tommy DeSimone, atau Paulie Cicero yang seharusnya Paul Vario. Keluarga Mafia yang diceritakan di sini pun jelas mengalami pengubahan nama. Keluarga Cicero dalam film merupakan keluarga Lucchese di dunia nyata, yang mana merupakan salah satu dari 5 keluarga kriminal terorganisir terbesar di Amerika pada

masa itu. Empat keluarga lainnya adalah Bonanno, Colombo, Gambino, dan Genovese. Dalam film Godfather, 5 keluarga ini direpresentasikan dengan 5 nama yang berbeda. Ya tentu saja, kehidupan mafia itu nyata dan seakan dimaklumi oleh masyarakat maupun pemerintah. Apa yang terjadi di dunia bawah tanah pun sebenarnya berperan banyak dalam aliran ekonomi bila bisa dibuat legal, namun selama masih ilegal, semua putaran uang itu hanya mengisi kantong-kantong tertentu. Salah satu fakta menarik adalah bahwa kasus perampokan yang terjadi pada Bandara John F. Kennedy pada 1978, yang menjadi salah satu sorotan utama pada Goodfellas, baru benar-benar terselesaikan pada Januari 2014 dengan ditangkapnya beberapa tokoh kriminal utama di New York terkait kasus tersebut.

Menonton Goodfellas terasa menonton film dokumenter biografi sungguhan, namun dengan pembawaan fiksi. Hal ini disebabkan kejadian demi kejadian ditayangkan satu per satu seakan memang tengah bercerita suatu rangka kehidupan seorang Henry Hill secara komprehensif. Dengan narasi yang membantu menjembatani rangka kejadian, kita seperti terbawa langsung dalam kehidupan gelap Henry Hill. Apalagi pembawaan Scorsese cukup khas dalam "bercerita" suatu kehidupan melalui film, seperti bagaimana ia membuat The Wolf of Wall Street (2013) dengan cara yang sama. Awalnya mungkin kita akan cukup kesulitan mengikuti cerita karena beberapa rangka peristiwa ditampilkan cukup cepat dan kemudian berpindah ke peristiwa lainnya tanpa ada hubungan yang jelas, membuat kita sedikit sukar menemukan benang merah ketika setelah ini maka ini kemudian ini. Contoh sederhannya adalah ketika Billy Batts tiba-tiba dibunuh oleh Tommy hanya karena mengejeknya. Kejadian itu seakan langsung menimbulkan tanya, "apa yang terjadi?" dalam pikiranku. Tapi kurasa itulah kekurangan dari menceritakan sesuatu narasi yang panjang melalui film, mau tidak mau pasti diperengkas dan dipadatkan hingga informasi yang tersampaikan terkadang begitu implisit atau bahkan tidak lengkap.

Kejeniusan Martin Scorsese dalam membuat film memang terbukti di sini. Untuk membuat film dengan banyak dialog tentu tidak mudah. Oleh karena itu ia hanya memberikan beberapa materi cerita pada aktor dan menyuruh mereka berimprovisasi. Dari beberapa percobaan, ia mengambil kalimat-kalimat terbaik untuk menjadikannya naskah yang asli, itupun masih dapat diimprovisasi lagi. Ketika adegan marahnya Tommy di tempat makan ketika dikatakan lucu pun Scorsese tidak memberitahu apa yang akan terjadi pada semua aktor lain agar ekspresi kaget yang tercipta bisa natural. Selain itu plot cerita yang dibuat pun begitu mengalir seiring waktu berlalu mengiringi kehidupan Henry. Maka sudah jelas jika film ini memborong 38 penghargaan dari berbagai institusi dan festival seperti Oscar atau BAFTA. Bahkan, Goodfellas mendapat penghargaan "culturally, historically, and aesthetically significant" dan terpilih untuk preservasi dalam Register Film Nasional oleh *US Library of Congress*. Dengan semua itu, film ini sering dianggap sebagai salah satu film terbaik sepanjang masa, baik dalam genre kriminal maupun drama.

Aku sendiri cukup kagum dengan bagimana Scorsese bisa menggambarkan kehidupan mafia semirip mungkin. Sebenarnya untuk diklarifikasi pun cukup sulit, karena ya tentu saja yang bisa mengetahui apakah memang kehidupan kriminal adalah seperti yang digambarkan film hanya orang-orang yang secara langsung telah mengalami. Salah satu yang menarik adalah cara berbicara mereka yang begitu kasar, bahkan terhitung sekitar 312 kali kata “fuck” terucapkan. Bahkan awalnya Scorsese dan kawan-kawan cukup khawatir akan ada banyak respon negatif terkait betapa kasarnya dialog-dialog yang terucap, serta beberapa adegan-adegan kekerasan yang mungkin kurang bisa diterima, namun pada akhirnya film ini tetap diterima secara luas, tertutupi oleh reputasi Scorsese sebagai sutradara film. Agar semuanya dapat menghayati kisah dengan baik, semua tokoh utama di Goodfellas, Robert De Niro, Joe Pesci, dan Ray Liotta, cukup sering berdiskusi dengan Nicollas Pileggi, yang kemudian juga membagikan hasil-hasil risetnya selama menulis Wiseguys. Nicolas tentu telah melakukan banyak riset terkait kisah ini karena tentu ini adalah cerita yang sensitif dan butuh kehati-hatian dalam menuliskannya.



Menonton film ini memunculkan rasa takut sekaligus rasa penasaran dengan dunia mafia. Membayangkannya mungkin terasa menyenangkan memiliki kebebasan untuk melakukan banyak hal tanpa harus terikat aturan atau batasan-batasan umum, walau gantinya adalah resiko yang tinggi dan kehidupan yang mungkin bisa dikatakan “tidak sehat”, baik secara fisik maupun psikis. Tentu jika berbicara etika, sudah tidak perlu dibahas lagi, walau sebenarnya mengenai baik dan buruk sendiri pun sangat tergantung perspektif tertentu. Mereka tidak bisa disalahkan

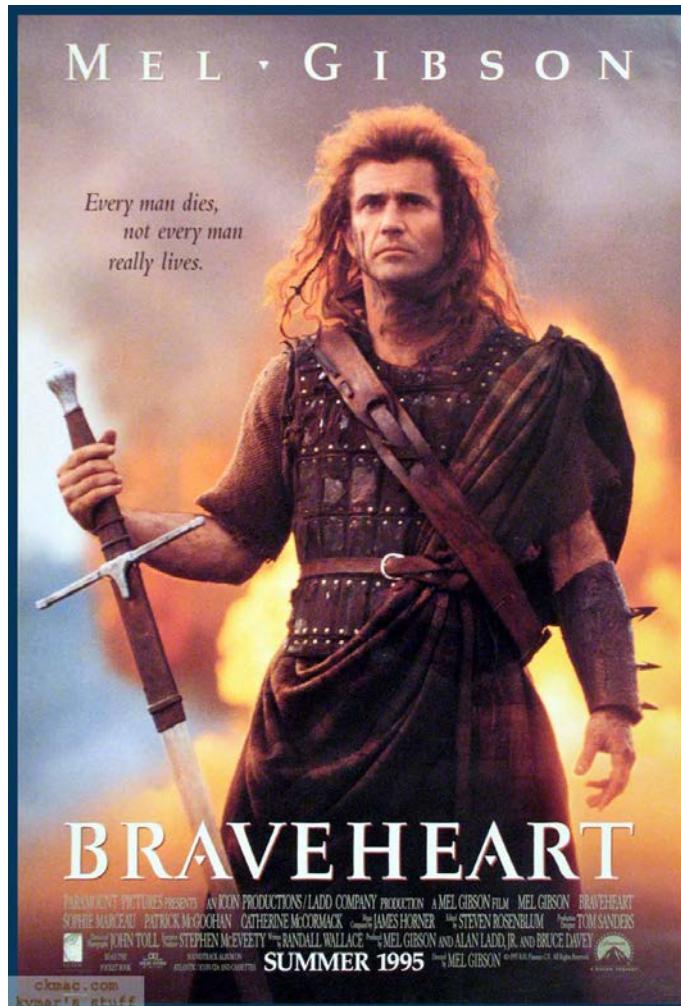
sepenuhnya atas apa yang mereka lakukan, karena adanya dunia itu tentu memiliki banyak faktor dan sebab yang mungkin mereka hanyalah korban dari faktor itu. Ya terlepas dari itu, di sini terlihat bahwa dalam menjalani hidup, ketika mendapatkan sesuatu, pasti ada sesuatu lain yang hilang, atau ketika kehilangan sesuatu, pasti ada sesuatu lain yang kita dapatkan. Prinsip keseimbangan sederhana. Ketika kita ingin kehidupan normal dan sehat, mungkin kita akan kehilangan banyak kebebasan kita, atau sebaliknya, seperti yang diinginkan Henry, ketika kita ingin hidup dengan banyak kebebasan, tentu kehidupan kita tidak akan normal dan selalu dihantui kegelisahan dan ketidaktenangan.

Di sini aku sedikit sadar akan betapa relatifnya kata "baik". Ya, goodfellas memiliki maknanya sendiri-sendiri. Siapa lah yang bisa disebut goodfellas atau wiseguys di sekitar kita tentu akan beda-beda tiap golongan masyarakat. Yang jelas, selalu dalam setiap kelompok masyarakat, orang-orang dalam lingkaran tertentu akan saling membantu dan menjadi pahlawan ataupun orang baik buat sekitarnya, di kelompok itu tentunya. Mengenai apakah itu beneran "baik" atau enggak, siapa kita berhak menghakimi. Yang penting jika kita sudah punya standar baik, maka pegang itu sebagai dasar kita bertindak dan hidup selanjutnya.

"For as long as I can remember I always wanted to be a gangster. To me that was better than being president of the United States. To be a gangster was to own the world."

Henry Hill

Kesetiaan pada Prinsip



Judul	: Braveheart
Sutradara	: Mel Gibson
Tanggal Rilis	: 24 Mei 1995
Durasi	: 178 menit
Genre	: Biografi, Drama, Sejarah
Pemeran	: Mel Gibson, Sophie Marceau, Patrick McGoohan

"Aye, fight and you may die. Run, and you'll live... at least a while. And dying in your beds, many years from now, would you be willin' to trade ALL the days, from this day to that, for one chance, just one chance, to come back here and tell our enemies that they may take our lives, but they'll never take... OUR FREEDOM!"

William Wallace

Dorongan untuk melakukan sesuatu dalam hidup memang membutuhkan semacam objek yang pantas diperjuangkan sepenuh hati. Apapun objeknya, semua tergantuk subjeknya, setiap orang bisa berbeda-beda. Namun dari semua hal yang diperjuangkan manusia untuk hidup, hanya satu yang pasti sama untuk seluruh manusia di semua tempat dan waktu, yaitu kebebasan. Dari dulu hingga sekarang, kebebasan selalu menjadi sumber utama konflik dan selalu bisa mendorong orang untuk berjuang sepenuh hati. Itu juga lah yang terjadi pada masa terjajahnya Skotlandia oleh Inggris pada awal abad 14 akibat ketidakstabilan kekuasaan yang terjadi di Skotlandia, yang akhirnya oleh Mel Gibson ditransformasi ke layar lebar dalam sebuah film, *Braveheart*.

Braveheart sebenarnya merupakan sebutan untuk Robert the Bruce, seorang bangsawan (*noble*) yang kala itu banyak berkontribusi dalam pembebasan Skotlandia dari penindasan Inggris. Namun, film *Braveheart* tidaklah menceritakan kisah Robert, tapi kisah William Wallace, seorang prajurit biasa yang kemudian menjadi salah satu pemimpin pemberontakan untuk melawan penindasan Inggris. Tapi apalah arti sebuah judul, karena bila ingin dimaknai lain, film ini memang bercerita mengenai kuatnya hati untuk memperjuangkan sesuatu, *a brave heart*, bagaimana perjuangan Wallace berawal dari dendam akibat cinta yang direnggut hingga menjadi sebuah perang untuk kebebasan.

Film ini awalnya mengisahkan bagaimana keadaan ketika krisis kekuasaan di Skotlandia, yang membuat raja Inggris, Edward The Longshanks, datang memanfaatkan momen dan merebut kekuasaan, serta menerapkan hukum-hukum yang menindas seperti Prima Nocta (Setiap pengantin perempuan boleh ditiduri oleh bangsawan di tanah terkait pada malam pertama pernikahannya). William Wallace, yang sejak kecil menyaksikan langsung kekejaman Longshanks, pergi merantau bersama pamannya dan kembali ketika remaja untuk berencana menikah dan hidup normal seadanya. Namun karena akhirnya kekasihnya, Murron (Catherine McCormack), dibunuh oleh tentara Inggris karena melawan ketika akan diperkosa, William mengamuk dan memutuskan untuk melawan penindasan Inggris. Dibantu oleh sahabat sejak kecilnya, Hamish, (Brendan Gleeson), dan beberapa rakyat Skotlandia lainnya, William menggalang kekuatan dari seluruh Skotlandia dan terus menerus melakukan perlawanan terhadap Inggris. Selama perjuangannya, William banyak mendapat banyak pendukung, termasuk menantu dari Longshanks sendiri, Putri Isabelle (Sophie Marceau). Walau sempat melakukan banyak perlawanan, karena banyaknya pengkhianatan dari para bangsawan, William akhirnya tertangkap oleh kerajaan Inggris dan dihukum disiksa di depan publik hingga mati.

Jika dilihat dalam beberapa aspek film, *Braveheart* memang pantas diacungi jempol. Tidak sedikit yang mengagumi kemampuan Mel Gibson dalam mendireksi film ini sendiri sekaligus menjadi aktor utamanya. Bagaimana pertempuran Stirling dan Falkirk serta pengepungan York ditampilkan memperlihatkan secara penuh bagaimana keadaan perang terjadi pada abad pertengahan. Tidak banyak yang perlu dikomentari karena memang film ini pantas untuk

dinikmati, apalagi bagi para penggemar film perang klasik. Namun sayangnya, karena ini sebuah film berdasarkan kisah nyata, akurasi cerita adalah poin yang tidak bisa diabaikan begitu saja, sedangkan *Braveheart* termasuk salah satu film sejarah yang memiliki akurasi rendah.

Cukup banyak hal-hal yang ditambahkan dan dilebih-lebihkan pada cerita yang tidak sesuai dengan sejarah. Salah satu contohnya adalah kisah cinta William dengan Putri Isabelle. Hal tersebut tidak pernah tercatat pada sejarah manapun. Apalagi jika dikatakan pada film Isabelle mengandung anak dari William, yang artinya kelak akan jadi Edward III, sedangkan Edward III sendiri lahir 10 tahun setelah kematian William. Andrew Morray, tokoh sejarah yang banyak membantu William selama perang kemerdekaan Skotlandia, tidak ditampilkan sama sekali dalam film, padahal Morray berperan penting dalam semua perjuangan William, termasuk pada pertempuran Stirling. Bangsawan Lochlan, Craig, dan Mornay yang beberapa kali muncul di film termasuk ketika akan bertempur di Stirling juga tidak pernah ada dalam sejarah.

Jika dituliskan satu per satu ketidaksesuaian kisah *Braveheart* dengan sejarah sesungguhnya, akan tercipta daftar yang cukup panjang. Mel Gibson sendiri pun mengakui bahwa kisah *Braveheart* banyak mengalami modifikasi dari kisah sesungguhnya untuk menambah efek drama. Hal ini patut disayangkan sesungguhnya, karena film berbasiskan sejarah seharusnya bisa menjadi media pembelajaran yang baik, tidak sekedar untuk menghibur. Ketidaksesuaian yang banyak terjadi akan justru membuat orang-orang jadi salah paham terhadap sejarah. Sosok Robert The Bruce sendiri pada film menjadi terlihat semi-antagonis, padahal ia merupakan Pahlawan Nasional di Skotlandia. Dalam hal ini banyak orang skotlandia yang protes pada film.



Perang kemerdekaan Skotlandia sesungguhnya terjadi dua kali, yaitu pada 1296-1328 dan pada 1332-1357. Apa yang terjadi pada *Braveheart* adalah perang yang pertama, yaitu awal-awal krisis kekuasaan terjadi di Skotlandia. Ketika William lahir, Skotlandia tengah diperintah oleh Raja Alexander III yang membawa kedamaian dan kestabilan di Skotlandia waktu itu,

namun sayang kecelakaan jatuh dari kuda merenggut nyawanya dan membuat kekuasaan jatuh pada cucunya, Margaret, yang masih kecil. Sialnya lagi, Margaret tidak lama kemudian juga meninggal karena sakit dan membuat Skotlandia berada dalam kevakuman kekuasaan. Hal ini mengakibatkan para bangsawan Skotlandia berseteru dan akhirnya memanggil Raja Edward I dari Inggris untuk menengahi. Walau akhirnya terpilih John Balliol sebagai raja baru Skotlandia, Edward memanfaatkan posisinya kala itu untuk mengambil alih karena Raja John adalah raja yang lemah. Hingga akhirnya Skotlandia kalah dari Inggris pada pertempuran Dunbar dan memulai penjajahan Inggris ke Skotlandia.

Apa yang terjadi di *Braveheart* sebenarnya bisa membantu kita lebih memahami sistem feodalisme, sistem yang menjadi pegangan utama kerajaan-kerajaan abad pertengahan. Pada kala itu, sistem kekuasaan didasarkan atas pembagian tanah-tanah, yang mana pada tiap tanah kekuasaan, ada keluarga bangsawan yang memerintah apapun yang terjadi di area tanah itu. Ia punya hak penuh, baik dalam hal militer, pajak, aturan sendiri, dan lain sebagainya, selama tetap tunduk pada aturan-aturan Raja. Sistem ini sebenarnya asal mula kapitalisme, hanya saja dalam bentuk tanah, bukan modal kapital. Yang menyingkirkan feodalisme adalah revolusi industri pada abad 18 yang membuat faktor produksi tidak lagi terpusat pada tanah, namun mesin-mesin lain yang bisa dikuasai dengan uang. Kekuasaan atas tanah itulah yang membuat perang-perang dan politik pada abad pertengahan selalu bermain antara bangsawan, seperti yang juga terjadi pada *Braveheart*, yang mana William tetap membutuhkan dukungan-dukungan para bangsawan untuk dapat menaklukkan Longhanks. Tetapi saja, sama seperti uang, tanah pada akhirnya bisa menjadi alat siap yang mudah pada kala itu, yang membuat William kalah pada akhirnya.

Selain feodalisme dan sejarah, banyak makna juga bisa dipetik dari film ini, apalagi mengenai perjuangan untuk kebebasan. Sangatlah jarang orang yang memiliki hati setegar William seperti yang dikisahkan pada film. Apalagi ketika tidak ada pendorong ataupun pijakan seseorang untuk mau bertahan pada idealisme apapun yang terjadi. Mungkin memang, kesetiaan sejati adalah kesetiaan pada prinsip, bukan pada penguasa, pada harta, pada rakyat, atau pada posisi. Ketika kita bisa membangun sebuah prinsip yang kokoh dan setiap padanya, semua tindakan berikutnya akan mengikuti. Apa yang diperjuangkan William bukanlah orang-orang Skotlandia, tapi kebebasan itu sendiri. Dalam hal ini sangat diperlihatkan betapa pentingnya memegang prinsip dalam hidup untuk menghadapi segala sesuatu, termasuk rasa sakit atau bahkan kematian itu sendiri.

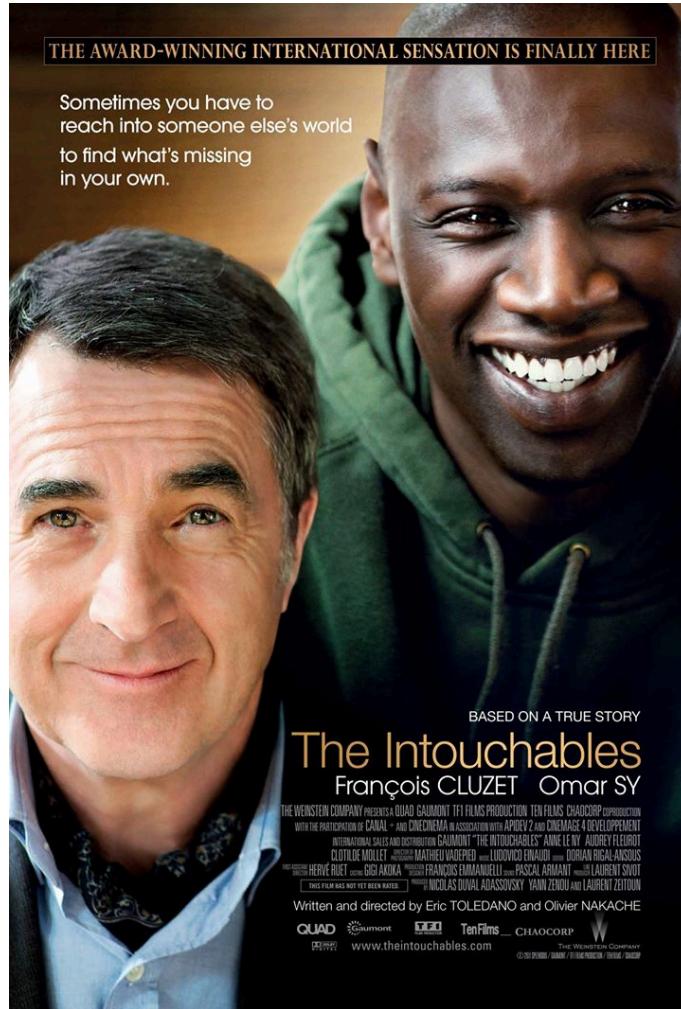
Ya terlepas dari semua itu, terutama ketidakakuratan sejarahnya, film ini tetap aku beri nilai baik. Namun karena aku termasuk orang yang menonton film untuk belajar, maka aku cukup kecewa pada Mel Gibson yang lebih mementingkan hal lain ketimbang keakuratan sejarah. Berilah *Braveheart* nilai 7 dari 10 untuk semua itu. Walau sebenarnya, ketidakakuratan kisah dapat mudah diatasi bagi orang-orang yang punya rasa ingin tahu yang cukup tinggi hingga tentu akan melakukan konfirmasi ke sumber-sumber lain setelah menonton dan tidak menelan

mentah-mentah semua yang didapat dari film. Tapi untuk mereka yang tidak punya rasa ingin tahu, ketidakakuratan kisah bisa menjadi sebuah bentuk pembodohan publik. Ya sangat disayangkan memang. Mungkin aku hanya bisa mengingatkan saja buat siapapun yang menonton film berbasiskan kisah nyata agar mengonfirmasi terlebih dahulu semua informasi yang didapat sebelum ditelan mentah-mentah, atau mungkin cukup anggap itu sebagai sebuah fiksi.

“Now tell me, what does that mean to be noble? Your title gives you claim to the throne of our country, but men don't follow titles, they follow courage. Now our people know you. Noble, and common, they respect you. And if you would just lead them to freedom, they'd follow you. And so would I”

William Wallace

Kepingan Kecil Kehidupan



Judul	: The Intouchables
Sutradara	: Olivier Nakache, Eric Toledano
Tanggal Rilis	: 2 November 2011
Durasi	: 112 menit
Genre	: Biografi, Komedi, Drama
Pemeran	: François Cluzet, Omar Sy, Anne Le Ny

“Sometimes you have to reach in someone else's world to find what's missing in your own”

Kehidupan memang penuh dengan misteri. Adalah suatu hal yang wajar hidup setiap individu selalu bagaikan *puzzle* yang perlahan disusun satu demi satu seiring dengan waktu dan pengalaman yang dilalui, namun terkadang, *puzzle* itu tidak pernah lengkap. Kepingan-kepingan yang hilang ini terkadang akan terlengkapi dengan sendirinya dari sumber-sumber yang tidak bisa kita duga, termasuk dari kehidupan orang lain. Ya, itulah yang tertulis pada kalimat di awal tulisan ini, yang merupakan *tagline* sebuah film biografi sarat makna berjudul *Intouchables*, sebuah film yang menunjukkan apa sesungguhnya kesederhanaan hidup.

Film yang menjadi pintu masuk resmi Perancis ke dalam nominasi film asing terbaik di Oscar 2013 ini menunjukkan secara sederhana bahwa hidup memang tidak butuh tujuan yang tinggi-tinggi. Kesempurnaan yang kita miliki dalam hidup terkadang membuat kita menaruh ekspektasi, visi, dan ambisi terlalu tinggi hingga lupa pada hal-hal sederhana yang lebih patut untuk disyukuri. Kisah Philippe dalam *The Intouchables* yang kehilangan fungsi gerak seluruh badannya selain kepala memperlihatkan bahwa seminimal-minimalnya untuk hidup adalah keberadaan pikiran kita sendiri, yang merupakan representasi dari kesadaran.

Film ini secara umum mengisahkan Driss (Omar Sy), seseorang yang bisa dikatakan memiliki hidup cukup liar dan tidak terarah, yang melamar pekerjaan ke tempat Phillippe (François Cluzet), seorang milyader yang menderita tetraplegia (kehilangan fungsi seluruh anggota geraknya akibat kecelakaan), untuk mendapatkan uang kesejahteraannya (semacam tunjangan buat pengangguran yang tengah mencari kerja). Phillippe yang melihat sisi lain dari Driss memberi tantangan untuk bekerja padanya selama sebulan, setelah itu ia bisa memutuskan apakah dapat lanjut atau tidak. Selama sebulan itu Driss pun memasuki dunia Phillippe yang serba tidak mampu dengan kecatatannya, namun tingkah Driss yang tidak terlihat mengeksklusifkan atau prihatin pada Phillippe membuat Phillippe merasa nyaman dan lebih dihargai. Mereka pun akhirnya berteman baik. Keseluruhan kisah pada film ini menunjukkan bagaimana dunia Driss dan Phillippe bersatu dan menghasilkan banyak makna kehidupan.

Rekonstruksi kisah nyata Philippe Pozzo di Borgo, memang tidaklah seratus persen serupa. Perbedaan yang sangat jelas mendasar adalah tokoh Driss, yang pada film direpresentasikan oleh seorang negro Africa, sesungguhnya bernama Abdel di dunia nyata dan sama sekali tidak berkulit hitam. Olivier Nakache dan Eric Toledano mengaku bahwa penggantian ini disebabkan oleh subjektivitas mereka yang nyaman bekerja sama dengan Omar Sy pada *Tellement Proches* (2009) dan ingin ia bermain lagi. Aku sendiri kurang menangkap logikanya, akan tetapi Abdel sendiri tidak terlalu mempermendasalakan hal tersebut. Toh secara keseluruhan, kisah yang disajikan telah diusahakan semirip mungkin. Hal ini diakui oleh Pozzo di Borgo dan Abdel sendiri, walau memang pada film tetap tercantum banyak inovasi dan pengembangan.

Melihat apa yang dikisahkan pada Intouchables membuatku sangat kagum dengan Philippe. Hidup dengan hampir seluruh tubuh lumpuh bukanlah hal yang mudah untuk dilalui. Bayangkan saja, yang Phillippe dapat gerakkan dan rasakan hanyalah tubuh bagian leher ke atas, sisanya mati rasa. Tanpa adanya motivasi dan dorongan hidup yang kuat, keadaan seperti itu tentu akan bisa dengan mudah menjatuhkan mental dan jiwa seseorang. Dalam hal ini Driss memanusiakan Philippe dengan memperlakukan dan menganggapnya manusia biasa seperti pada umumnya. Memang, penghargaan dan pengakuan manusawi secara setara sangat diperlukan untuk membangun jiwa seseorang agar tetap sehat untuk menghadapi hidup. Inilah mengapa diskriminasi bentuk apapun bisa berakibat negatif terhadap kesehatan jiwa seseorang. Kenyamanan yang didapatkan oleh Philippe dari perlakuan Driss terhadapnya akhirnya memberi Philippe senyum baru untuk kehidupan setelah sekian lama berada dalam kehampaan Tetraplegia.

Ikatan memang tidak butuh macam-macam syarat untuk dapat terbentuk. Yang terpenting adalah adanya keikhlasan dan keberterimaan satu sama lain. Setia menjadi tangan dan kaki seorang teman yang lumpuh butuh keikhlasan yang sangat tinggi, suatu hal yang mungkin cukup sulit di dapatkan ketika karakter manusia saat ini semakin egosentrisk. Pendapat dan karakter yang berbeda bukanlah halangan dalam terciptanya ikatan antar manusia, karena yang penting adalah saling menerima, bukan saling mengerti. Lihatlah Driss dan Phillippe yang bagaikan langit dan bumi baik dalam hal latar belakang, sifat, hingga cara pandang, namun pada akhirnya mereka menjadi teman dekat bahkan hingga detik ini, walaupun mereka sendiri telah memiliki keluarga dan kehidupan masing-masing yang terpisah.

Sebagai sebuah film berbahasa selain inggris, Intouchables memang mendapat cukup menarik perhatian dunia, terbukti bagaimana film ini memenangkan penghargaan *Best Foreign Language Film* dalam *African-American Film Critics Association (AAFCA) Award, Award of the Japanese Academy, Black Film Critics Circle Awards, Cinema Brazil Grand Prize, Denver Film Critics Society Award*, dan sekian banyak penghargaan lainnya untuk nominasi yang sama. Film Intouchables merupakan film perancis kedua yang kutonton setelah Paris Je T'aime (2006), namun itu cukup untuk mematangkan rasa cintaku pada film perancis. Mungkin aku terlalu mudah menggeneralisasi, tapi aku merasa bahwa film Perancis memiliki ciri khas tersendiri dalam beberapa hal yang sulit ku deskripsikan. Apalagi dengan bahasa yang terkesan sulit terucap namun terasa enak didengar, film Perancis memiliki daya tarik tersendiri untuk ditonton dan dinikmati. Selama ini paradigma perfilman mayoritas masyarakat Indonesia sangatlah kaku, sempit, dan lebih terfokus pada film-film produksi Hollywood hingga sering mengesampingkan film-film keluaran negeri lain, salah satunya adalah Perancis. Keragaman perfilman dunia sesungguhnya perlu diberi perhatian khusus, namun sayang, bioskop-bioskop komersil di Indonesia cenderung hanya menayangkan film-film dari PH (*Production House*) ternama saja.

Sedangkan festival-festival film sendiri, dimana film-film berkualitas ditayangkan, tidak memiliki daya tarik bagi masyarakat awam pada umumnya.

Akhir kata, terkadang kita perlu memperluas tontonan kita untuk melihat bagaimana beragam kisah dari seluruh dunia ditayangkan dalam bentuk yang berbeda untuk memberi kita pembelajaran yang berbeda juga. *Intouchables* sebagai sebuah film rekonstruksi kisah nyata telah menyiratkan sangat banyak makna kehidupan yang dapat kita petik dengan perspektif masing-masing. Hidup bukanlah hanya bermimpi tinggi atau berambisi muluk-muluk, tapi cukup bagaimana kita menghargainya dan memaknainya secara total dan maksimal.



(D)ingin Menggapai Batas



Judul	: Everest
Sutradara	: Baltasar Kormákur
Tanggal Rilis	: 25 September 2015
Durasi	: 121 menit
Genre	: Petualangan, Biografi, Drama
Pemeran	: Jason Clarke, Ang Phula Sherpa, Thomas M. Wright

“Rob, can you hear me? You've gotta keep moving. You've gotta come on down. If anyone can make it, you can.”

Jan Arnold

Menonton film yang bersumber dari kisah nyata memang memiliki sensasinya tersendiri. Hal ini disebabkan ekspektasi dan imajinasi cenderung akan lebih rasional dalam menerima setiap adegan hingga emosi pun lebih mudah tersentuh. Hal ini lah yang ku rasakan ketika menonton film Everest, dengan pikiran terjaga bahwa kisah tersebut adalah nyata, aku seakan terseret masuk ke dalam cerita dengan semua atmosfer dan ketegangannya.

Seperti halnya film-film bergenre biografi atau bersumber kisah nyata, kita bisa mengatakan bahwa film ini dibangun cukup ‘netral’ dengan memperlihatkan sesuatu apa adanya, tanpa ada pengarahan perspektif protagonis-antagonis sehingga penonton bisa sepenuhnya mengambil makna tanpa harus terbawa sudut pandang. Ketika kita sibuk bertanya kenapa semua konflik dalam film bisa terjadi, kita tidak akan menemukan jawaban yang pas karena memang tidak ada yang bisa disalahkan selain bahwa semua itu adalah kejadian yang hanya perlu dipetik makna dari dalamnya. Apalagi untuk film Everest, ini semua hanya pertarungan antara manusia dengan alam ekstrim, bagaimana manusia pada titik terlemahnya.

Tentu banyak modifikasi dan bumbu yang ditambahkan dalam pembungkusan tragedi pendakian pada 1996 itu dalam sebuah film. Merekonstruksi sebuah kisah yang telah lama terjadi, apalagi dengan saksi mata yang terbatas dan tempat yang ekstrim, tentu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Namun melihat bahwa penulisan naskah Everest diiringi dengan penelitian dari berbagai referensi, termasuk dengan wawancara langsung ataupun mengadopsi buku-buku dari pendaki yang selamat, seperti “*Into the Thin Air*” karya Jon Krakauer, “*After the Wind*” karya Lou Kassichke, “*The Climb*” karya Anatoli Boukreev, “*Left For Dead*” karya Beck Weather, atau “*The Storms*” karya Mike Truman, aku tidak terlalu mempermasalahkan akurasi dari plot yang diciptakan pada film dengan kisah yang sesungguhnya. Lagipula, cukup terlihat bahwa Baltasar memang sedikit banyak merangkum keseluruhan kisah dalam plot-plot dramatis untuk mempercantik film, namun tentunya itu tidak akan mempengaruhi akurasi inti sesungguhnya dari kejadian ini.

Film ini secara umum menceritakan ulang tragedi yang memakan 12 korban jiwa dalam sebuah pendakian puncak Everest pada 10-11 Mei 1996. Pada saat itu, 2 konsultan pendakian, *Adventure Consulting* yang dimiliki Rob Hall dan *Mountain Madness* yang dimiliki Scott Fischer, bergabung menjadi satu tim karena mendaki pada waktu yang bersamaan. Pendakian yang awalnya berjalan lancar ini mulai menemukan kendala ketika tali bantuan di Tebing Tenggara (*South-east Ridge*) rusak dan butuh waktu untuk diperbaiki. Hal ini pun menyebabkan mereka terlambat mencapai puncak, padahal ada batasan waktu yang harus dihindari karena adanya ancaman badai yang datang. Diiringi dengan beberapa momen yang cukup tegang seperti bagaimana Rob Hall tetap menemanai Doug Hansen yang mulai melemah walaupun sudah sangat terlambat, pendakian ini akhirnya berujung pada tidak selamatnya baik Doug Hansen maupun Rob Hall, dan juga Harold yang berusaha menyelamatkan mereka, serta beberapa pendaki lainnya yang tidak sempat sampai ke camp 4 sebelum badai menerjang.

Yang patut disayangkan dari Everest adalah adanya beberapa kekurangan dari segi konstruksi film, mulai dari penyusunan plot cerita hingga pembangunan karakter tokoh yang membuatku sendiri jadi cukup kebingungan ketika berusaha memahami keseluruhan kisah. Ujung-ujungnya, aku jadi hanya menikmati pemandangan dan ketegangan yang muncul terkait imajinasi betapa ekstrimnya puncak Everest tanpa bisa seratus persen mengerti cerita. Permainan emosinya pun sedikit kurang baik sehingga cenderung menurunkan ekspektasi. Proses pendakian ke puncak baru dimulai pada pertengahan film dan diperlihatkan sangat singkat hingga membuatku sendiri tidak menyadari bahwa mereka “tiba-tiba” sudah sampai di puncak Everest. Walaupun memang ada penyisipan masalah seperti penglihatan Beck yang mengabur atau tali yang rusak untuk mendaki celah Gletser di Tebing Tenggara, namun semua itu terjadi begitu cepat hingga kurang terhayati dengan baik.

Konstruksi karakter tokoh yang ku rasa kurang pun membuatku sedikit bingung mengenai tokoh-tokoh yang disorot sesungguhnya. Yang terjelaskan cukup baik hanyalah Beck Weather dan Rob Hall sendiri, hal ini mungkin disebabkan dua tokoh tersebutlah yang memiliki latar belakang yang membantu membangun cerita menyentuh ketimbang tokoh lainnya. Pada dasarnya, kesulitan mengenali karakter disebabkan mereka semua hampir tidak bisa dibedakan ketika memakai pakaian serba tertutup ketika mendaki. Akhirnya, pemahaman menyeluruh pada cerita pun baru bisa ku dapatkan ketika menonton untuk yang kedua kalinya. Akan tetapi, terlepas dari semua kekurangan itu, film ini cukup berhasil memainkan emosi pada sepertiga akhir film ketika masa-masa kritis Rob Hall untuk bertahan hidup, meskipun memang di sisi lain ‘drama’ Rob Hall sedikit ‘tidak adil’ karena seperti menganggap remeh kematian yang lain, yang tidak terlalu mendapat sorotan. Selain itu, pemaknaan yang bisa didapatkan pun tidak sedikit, karena tentu saja semua ini terkait dengan semangat untuk mencapai suatu gol atau tujuan.

Berbicara tentang makna, hal yang timbul di pikiranku pertama kali setelah menonton film ini adalah pertanyaan dasar mengenai kenapa ada orang-orang yang sangat berkeinginan mempertaruhkan nyawanya hanya untuk mencapai puncak Everest. Tentu saja pertanyaan ini akan mengakar jauh ke konsep tujuan hidup, mengenai apa yang sebenarnya manusia kejar dalam hidupnya. Betapa beragamnya hal ini diperlihatkan dalam Everest yang mana setiap pendaki memiliki alasannya masing-masing, seperti Beck Weather yang cenderung menjadikan gunung sebagai tempat ‘pelarian’ dari beban hidupnya, Doug Hansen yang ingin keberhasilannya mencapai puncak Everest dapat menginspirasi anak-anak sekolah di rumahnya, atau Yasuko Namba yang ingin menaklukkan keseluruhan 7 Summits. Terkadang memang untuk mencapai suatu target kita tidak butuh alasan yang muluk-muluk, yang terpenting adalah semuanya merupakan keinginan murni dari dalam diri. Sayang, masih banyak orang yang memakai alasan-alasan palsu-klise untuk mengejar sesuatu karena cenderung belum memahami jati dirinya sendiri. Ketika kita sudah punya dorongan dari dalam, sesederhana apapun itu, usaha dan proses untuk mengejar dorongan tersebut, apapun resiko dan

tantangannya, menjadi makna tersendiri untuk hidup. Hingga akhirnya tiap momen dalam hidup pun termaksimalkan dengan baik, karena terdiri dari usaha dan pencapaian yang berasal dari diri sendiri, seperti apa yang dikatakan seorang kawan, “Matilah karena puas menari, bukan karena lelah berlari.”



Dorongan untuk bertahan hidup pun diperlihatkan cukup jelas pada film ini. Terkadang manusia memang butuh dorongan tersendiri untuk melampaui apa yang menjadi batas limitnya. Hal-hal sederhana seperti keluarga menjadi hal paling dasar yang dimiliki sebagai alasan untuk tidak menyerah pada apapun, apalagi pada kematian. Orang-orang mudah menyerah biasanya karena belum menemukan dorongan ini. Menghidupkan api kehidupan sebenarnya adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan dorongan-dorongan dasar untuk mengoptimalkan kehendak dan kuasa agar lebih bisa punya kontrol pada hidup, dan akhirnya punya kekuatan untuk mengejar yang mustahil. Seperti halnya para pendaki Everest yang hingga saat ini selalu bertambah jumlahnya. Mungkin terkesan konyol untuk mempertaruhkan nyawa hanya untuk mendaki sebuah puncak gunung, namun jika dilihat dari persepektif yang melakukan, tentu ada kepuasan tersendiri ketika berhasil menggapainya.

Everest sebagai puncak tertinggi di Bumi memang bukanlah hal yang remeh untuk ditaklukkan. Mendakinya adalah sebuah ujian untuk mengekstensi batas-batas terjauh kekuatan manusia untuk bertahan hidup. Untuk menguatkan niat dan tekad mendaki sendiri pun belum tentu mudah, apalagi benar-benar melakukannya. Seperti yang dikatakan Rob Hall ketika menjelaskan pada para kliennya, *“Human beings simply aren't built to function at the cruising altitude of a 747. Our bodies will be literally dying. Everest is another beast all together”*. Tentu ini tidak main-main, karena kematian lah yang dihadapi. Tragedi 1996 merupakan kejadian di

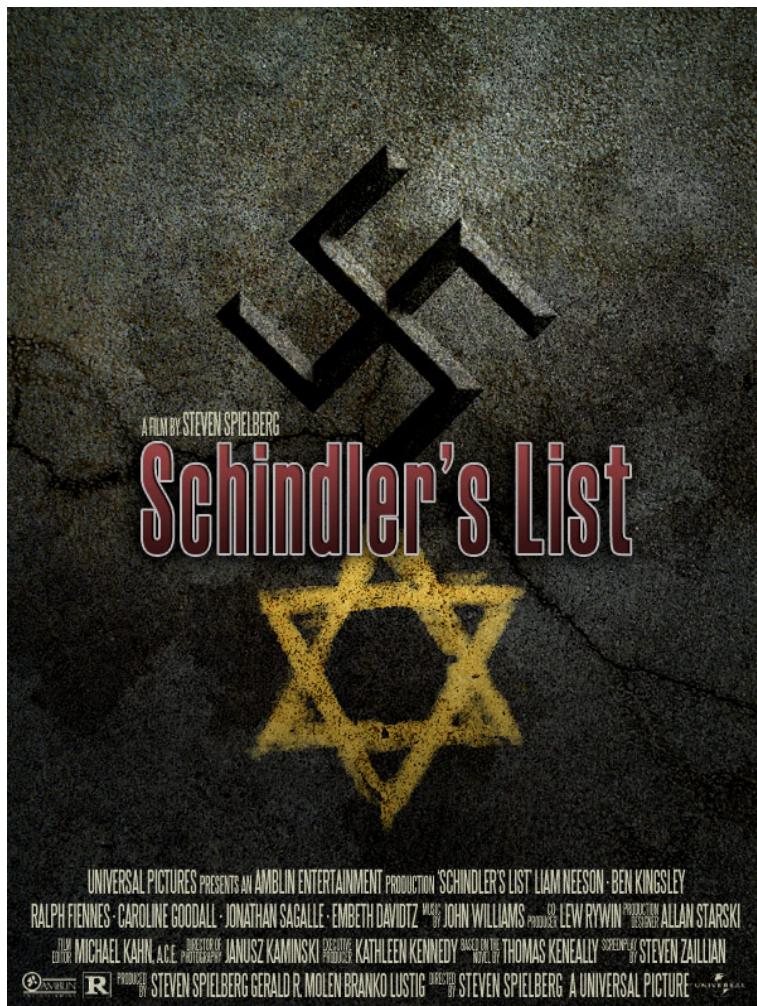
Everest yang memakan korban terbanyak ketiga setelah longsor salju pada 18 April 2014 yang memakan 16 korban dan gempa Nepal pada 25 April 2015 yang memakan 18 korban. Semenjak terjadinya 2 bencana berturut-turut tersebut, para Sherpa (pribumi Nepal yang sering menjadi pendamping untuk para pendaki himalaya) berhenti bekerja untuk waktu yang belum ditentukan. Beberapa perusahaan pendakian pun mulai menutup konsultasi untuk pendakian ke Himalaya.

Everest hanyalah salah satu dari sekian banyak target kehidupan yang bisa dicapai manusia. Sudah sangat sering kita mendengar bahwa selama ada kemauan tentu tidak ada yang mustahil. *Well, let's prove it.* Bagi yang kehilangan semangat hidup ataupun kehilangan arah, mungkin rileks sejenak dari kesibukan dan menonton film ini akan membantu untuk membangkitkan lagi apa yang telah meredup. *Enjoy!*

“There is competition between every person on this mountain. The last word always belongs to the mountain.”

Anatoli Boukreev

Hasrat Kemanusiaan



UNIVERSAL PICTURES PRESENTS AN AMBLIN ENTERTAINMENT PRODUCTION 'SCHINDLER'S LIST' LIAM NEESON· BEN KINGSLEY
RALPH FIENNES· CAROLINE GOODALL· JONATHAN SAGALLE· EMBETH DAVIDZ· MUSIC BY JOHN WILLIAMS· PRODUCED BY LEW RYWIN· PRODUCTION DESIGNER ALLAN STARSKI
EDITOR MICHAEL KAHN, A.C.E. DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY JANUSZ KAMINSKI· EXECUTIVE PRODUCER KATHLEEN KENNEDY· BASED ON THE NOVEL BY THOMAS KENEALLY· SCREENPLAY BY STEVEN ZAILIAN
© 1993 UNIVERSAL PICTURES· R· PRODUCED BY STEVEN SPIELBERG· GERALD R. MOLEN· BRANKO LUSTIG· DIRECTED BY STEVEN SPIELBERG· A UNIVERSAL PICTURE

Judul	: Schindler's List
Sutradara	: Steven Spielberg
Tanggal Rilis	: 30 November 1993
Durasi	: 195 menit
Genre	: Biografi, Drama, Sejarah
Pemeran	: Liam Neeson, Ralph Fiennes, Ben Kingsley

"The unconditional surrender of Germany has just been announced. At midnight tonight, the war is over. Tomorrow you'll begin the process of looking for survivors of your families. In most cases... you won't find them. After six long years of murder, victims are being mourned throughout the world. We've survived. Many of you have come up to me and thanked me. Thank yourselves. Thank your fearless Stern, and others among you who worried about you and faced death at every moment. I am a member of the aNazi Party. I'm a munitions manufacturer. I'm a profiteer of slave labor. I am... a criminal. At midnight, you'll be free and I'll be hunted. I shall remain with you until five minutes after midnight, after which time - and I hope you'll forgive me - I have to flee."

Oskar Schindler

Yahudi adalah kaum yang telah dipandang dengan berbagai perspektif oleh seluruh dunia, apalagi jika kita mendengar apa yang dikenal dengan nama *Holocaust*. Memang banyak simpang siur yang terjadi mengenai kejadian yang mengerikan tersebut. Namun yang jelas, beberapa saksi hidup telah menceritakan sendiri apa yang sesungguhnya terjadi, termasuk mengenai kisah seorang wirausahawan jerman yang pada perang dunia II telah menyelamatkan 1200 yahudi dari kekejaman Nazi secara tidak langsung dengan memperkerjakan mereka di pabriknya. Orang itu bernama Oskar Schindler.

Kisah mengenai Oskar Schindler disebarluaskan oleh Leopold Pfefferberg, salah satu yahudi yang diselamatkan Schindler, hingga sampai di telinga seorang penulis bernama Thomas Keneally, yang kemudian menuliskan ulang kisah tersebut pada novel ia berikutnya pada 1982. Novel yang ia beri judul *Schindler's Ark* itu membuat tertarik Steven Spielberg. Namun karena ia merasa belum siap, walaupun Universal Studios telah membeli hak cipta novel tersebut, Spielberg mencoba menawarkannya ke beberapa sutradara lain termasuk Roman Polanski, yang juga tidak siap karena ia sendiri adalah salah satu yang selamat dari *Holocaust* pada masa kecilnya, atau Ben Wilder, yang kemudian balik membujuk Spielberg untuk menyutradari film itu sendiri. Akhirnya, butuh waktu 10 tahun bagi Spielberg untuk merasa siap dan menyutradari film yang diproduksi selama kurang lebih 72 hari itu.

Film ini bermula dari kedatangan Oskar Schindler di Krakow untuk membangun sebuah pabrik barang-barang keramik. Ia meminta bantuan seorang akuntan Yahudi, Itzhak Stern, untuk membantu menjalankan bisnisnya. Walau awalnya ia memang berniat untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, dengan apa yang ia saksikan mengenai perlakuan *Schutzstaffel* (SS) pada yahudi Krakow, ia menggunakan pabriknya untuk melindungi sebanyak mungkin yahudi dari kekejaman SS, termasuk kematian. Amon Goeth yang kemudian datang sebagai kepala kamp konsentrasi Plaszow di Krakow, bertindak semakin semena-mena terhadap Yahudi di sana. Bahkan ia yang memerintahkan likuidasi Ghetto di Krakow yang menewaskan banyak Yahudi dalam prosesnya. Schindler melakukan berbagai cara termasuk menuap Goeth berkali-kali agar yahudi bisa bekerja di pabriknya dengan lebih aman.

Puncaknya adalah ketika Jerman mulai kalah perang, Goeth memerintahkan semua yahudi di Krakow ke kamp konsentrasi di Auschwitz, yang kemudian dikenal dengan *Death camp*. Yahudi yang dikumpulkan disana secara pasti tidak akan hidup. Banyak kisah mengenai apa yang sebenarnya di lakukan Nazi di Auschwitz, tapi dalam Schindler's List, diperlihatkan bahwa Nazi menggunakan bilik berisi gas mematikan untuk membunuh yahudi secara masif. Schindler pun membuat daftar berisi nama sekitar 1200 orang yahudi yang hendak ia 'beli' agar tidak perlu dikirim ke kamp Auschwitz sebanyak 13 halaman, yang kopian aslinya saat ini diabadikan pada museum perpusatkaan nasional di South Wales. Akan tetapi, tanpa sebab sebagian dari daftar tersebut tetap dideportasi ke Auschwitz. Schindler dalam hal ini melakukan apapun yang ia bisa sendiri untuk menyelamatkan mereka termasuk menuap Rudolf Hoss, kepala dari kamp

Auschwitz, dengan sekantong berlian. Hingga akhirnya, ketika secara resmi perang berakhir dan Jerman dinyatakan kalah, Schindler membebaskan semua pekerjanya dan melarikan diri sebagai kriminal perang.



Aku tidak bisa mendeskripsikan perasaan sesungguhnya ketika menonton film ini, rasanya seperti terserap langsung ke dalam film. Ide Spielberg yang membawa film ini dengan gaya dokumenter meningkatkan penghayatan penonton ke dalam cerita, mulai dari penggunaan kamera tangan pada hampir 50 % gambar, penggunaan narasi menyesuaikan linimasa sejarah, hingga konten visual yang hitam putih. Sebagaimana yang diharapkan Spielberg dan sinematografernya, Janusz Kaminski, semua hal tersebut memberi impresi *timelessness*, membuat penonton tidak akan sadar itu dibuat kapan. Aku sendiri seperti merasa memang tengah menyaksikan kejadian sesungguhnya pada saat perang dunia ke II, dengan suasana mencekam dan sedih meliputi keseluruhan fenomena. Karena hal ini tidak akan kaget bila keduanya mendapatkan oscar tahun 1994 dari total 7 oscar yang dimenangkan film ini, Spielberg sebagai *best director* dan Kaminski sebagai *best cinematography*.

Spielberg sepertinya sangat totalitas dalam membuat film ini. Selain memang membutuhkan 10 tahun bagi dia untuk benar-benar siap, konsep yang dibawa dalam film ini memang sangat sensitif, sehingga tidak bisa dibuat dengan seenaknya dan harus berhati-hati. Salah satu contohnya adalah ketika sebenarnya Spielberg mendapatkan izin untuk mengambil gambar langsung di dalam Auschwitz, Spielberg menolak dan memilih mengambil dari luar untuk menghargai semua korban *Holocaust*. Bahkan, Spielberg menolak untuk dibayar dari film ini dan lebih menyalurkan uangnya pada *Shoah Foundation*, sebuah yayasan yang mengumpulkan dan

meneliti sebanyak mungkin catatan sejarah dari kejadian genosida di seluruh dunia, termasuk *Holocaust*, untuk dijadikan bahan gerakan dan pendidikan. Selain itu, diketahui juga bahwa adegan likuidasi Ghetto di Krakow awalnya hanya tertulis dalam satu halaman naskah, namun diubah oleh Spielberg menjadi 20 halaman untuk mencakup semua kejadian yang berdasar realita yang ia dapatkan dari cerita-cerita saksi-saksi hidup kejadian tersebut. Untuk menghargai seluruh yahudi yang selamat di tangan Schindler pun, atau *Schindlerjuden*, ia mengumpulkan seluruh yang masih hidup untuk membuat adegan di makam Schindler sebagai epilog. Tentu bukan hal yang mudah mencari dan mengumpulkan sisa-sisa saksi yang masih hidup dari kejadian 50 tahun sebelumnya yang mana sudah berdiaspora ke berbagai lokasi. Dedikasi Schindler dalam membuat film ini perlu diacungi dua jempol.

Bagaimana kita memandang Yahudi akan berubah cukup besar setelah menontoh *Schindler's List*. Walau memang kita tidak bisa mencocokkan akurasi semua kejadian dalam film dengan kejadian sebenarnya, kita cukup dapat percaya pada apa yang terjadi secara keseluruhan dalam film ini karena ia berdasar pada riset yang cukup detail oleh Spielberg dan Isaac Asimov dari saksi-saksi hidup *Holocaust*. Semua yang terjadi ketika perang dunia II memang telah menunjukkan bahwa kebutuhan dasar manusia akan pengakuan bisa mencapai titik ekstrim hingga menimbulkan fanatisme berlebihan terhadap suatu identitas. Sebenarnya tidak cuma Nazi, apa yang terjadi di India pada awal kemerdekaannya atau apa yang terjadi terhadap kaum minoritas di Myanmar menunjukkan dengan jelas apa yang bisa dilakukan manusia pada titik ekstrim. Seperti kata sebuah pepatah, jika manusia mampu melakukan kebaikan sebaik malaikat, maka ia juga punya kemampuan yang sama untuk berbuat sejahat iblis.

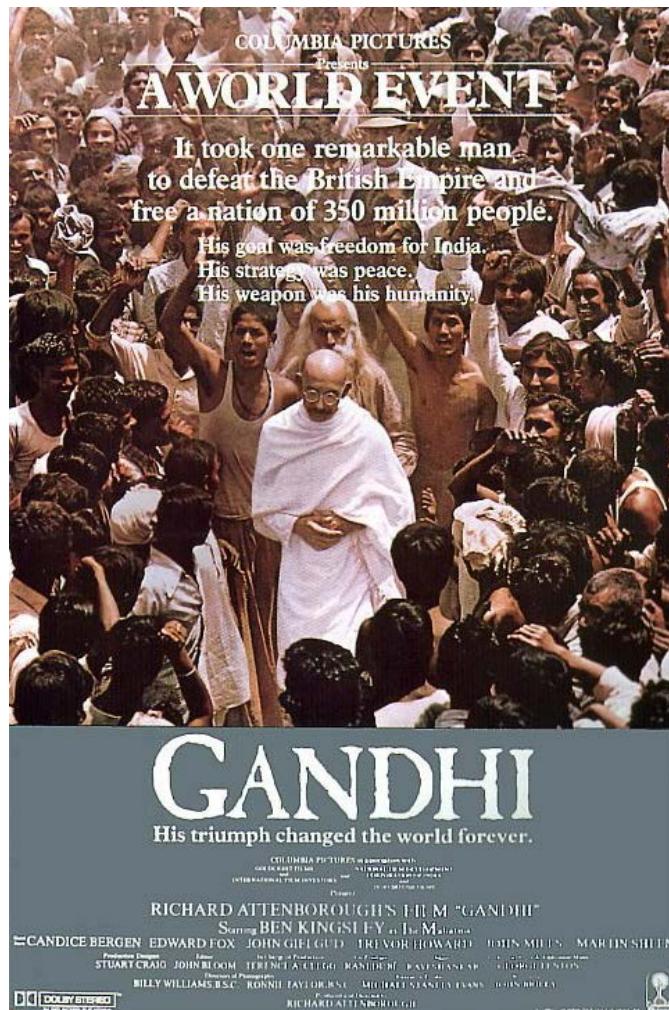
Sedikit mengenai Oskar Schindler, apa yang telah dilakukannya memang perlu selalu diingat sebagai teladan bagi siapapun untuk melakukan hal yang sama. Ia, yang pada awalnya hanya ingin mengumpulkan uang dari bisnisnya, pada akhirnya mengorbankan semua itu demi setiap jiwa yang bisa ia selamatkan dari kekejaman Nazi. Karena apa yang menjadi dasar semuanya adalah identitas kita sebagai manusia, bukan identitas lain, bukan sebagai muslim, yahudi, kulit hitam, dan lain sebagainya. Itulah juga kenapa dasar dari semua moralitas adalah sesederhana karena kita manusia. Maka jadilah manusia dahulu, sebelum menjadi apapun yang lain. Dalam hal ini penulis Herbert Steinhause, yang mewawancaranya pada 1948 menuliskan "*Schindler's exceptional deeds stemmed from just that elementary sense of decency and humanity that our sophisticated age seldom sincerely believes in. A repentant opportunist saw the light and rebelled against the sadism and vile criminality all around him.*" Karena jasanya, ia diberi penghargaan oleh Israel sebagai *Righteous Among Th Nations*, yaitu orang-orang non-yahudi yang telah melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Yahudi dalam *Holocaust*.

Film seperti Schindler's List bisa membantu kita semua dalam membuka mata mengenai sejarah. Karena salah satu peran penting dari film adalah mampu membungkus sesuatu secara visual sehingga mudah dipelajari atau dinikmati. Itulah salah satu sebab pembelajaran sejarah yang baik adalah melalui cerita, yang secara visual ditunjukkan melalui sebuah film. Oleh karena itu, untuk membuka cakrawala wawasan kita mengenai sejarah, mulailah menonton film-film yang berdasar dari kisah nyata, karena dari situlah pembelajaran lebih bisa ditarik ketimbang cerita fiksi, apalagi yang terkait peristiwa besar seperti *Holocaust*.

"It's Hebrew, it's from the Talmud. It says, 'Whoever saves one life, saves the world entire.'"

Itzhak Stern

Kemenangan Jiwa



Judul	: Gandhi
Sutradara	: Richard Attenborough
Tanggal Rilis	: 30 November 1982
Durasi	: 191 menit
Genre	: Biografi, Drama, Sejarah
Pemeran	: Ben Kingsley, John Gielgud, Candice Bergen

“Mahatma Gandhi was not the commander of armies nor a ruler of vast lands. He could not boast any scientific achievement or artistic gift. Yet men governments, dignitaries from all over the world have joined hands today to pay homage to this little brown man in the loincloth who led his country to freedom.

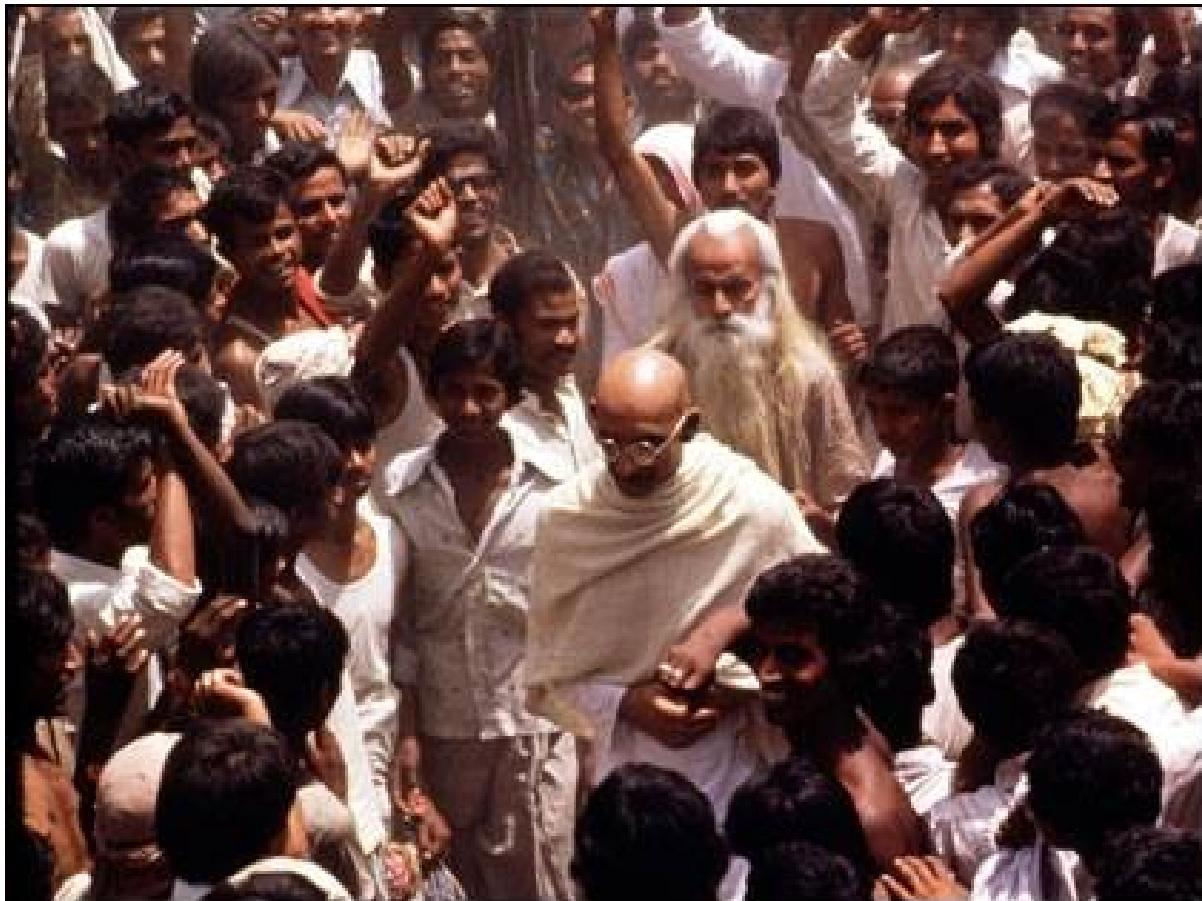
In the words of General George C. Marshall, the American secretary of state: ‘Mahatma Gandhi has become the spokesman for the conscience of all mankind. He was a man who made humility and simple truth more powerful than empires.’

And Albert Einstein added: ‘Generations to come will scarce believe that such a one as this ever in flesh and blood walked upon this earth.’”

Edward R. Murrow

Kita mungkin mengenal Soekarno sebagai pelopor kemerdekaan Indonesia, atau George Washington sebagai pelopor kemerdekaan Amerika, atau pelopor-pelopor lainnya yang telah berjuang dengan cara masing-masing untuk bangsa yang mereka cintai, namun dari semua cara itu, hanya Mohandas K. Gandhi, atau lebih dikenal dengan Mahatma Gandhi, yang hanya dengan menempuh perjuangan batin, bisa memelopori kemerdekaan India. Sungguh mengangumkan dan menginspirasi bagaimana cara mantan pengacara itu bisa memberi perubahan besar hanya bersenjatakan kejujuran. Ya, kejujuran, kejujuran terhadap diri sendiri dan sesama, mengenai bagaimana meraih *self-rule*, kontrol penuh terhadap diri sendiri.

Kita tentu tidak asing dengan nama Mahatma Gandhi, dengan berbagai *quote*-nya yang sering dikutip. Tapi apakah kita tahu sesungguhnya siapa dia dan apa yang telah dia lakukan? Mungkin tindakannya tidak seekstrim Hitler, sehebat Ho Chi Minh, atau semengagumkan Nelson Mandela, ataupun tidak sekeren pemimpin-pemimpin bangsa lainnya yang banyak melakukan perubahan di tempat masing-masing, tapi kesederhanaan idealismenya lah yang membuat perdamaian di India bisa tercapai. Maka untuk lebih mengenalkan Mahatma Gandhi sesungguhnya, Richard Attenborough beserta rekan-rekannya mencoba membungkus perjuangan Gandhi dalam sebuah film agar tidak menjadi sekedar nama atau kutipan yang disebut-sebut, namun menjadi sebuah inspirasi dan pembelajaran tersendiri bagi siapapun untuk sadar bahwa kekuatan hati jauh lebih besar ketimbang kekuatan-kekuatan lainnya.



Film yang berjudul “Gandhi” ini menceritakan kehidupan Mohandas Karamchand Gandhi dari tahun 1893, yang mana kala itu tengah menjadi pengacara berumur 24 tahun yang mendapat kontrak kerja di Afrika Selatan, hingga kematiannya pada 1948 pada umur 78 tahun. Ia mulai merasa terusik dengan ide kebebasan ketika mulai melihat ketidakadilan di Afrika Selatan yang sudah menjadi koloni Inggris kala itu. 21 tahun yang ia habiskan di Afrika Selatan hanya ditampilkan dalam 40 menit pertama dalam film hingga tidak dapat menceritakan sepenuhnya perjuangan ia di Afrika Selatan, namun cukup tersampaikan bagaimana ia disana memperjuangkan hak sipil warga pribumi. Setelah keberhasilannya memperjuangkan hak sipil di Afrika selatan, ia kembali ke India dan memulai perjuangan sesungguhnya di sana, yang bermula dari keterlibatannya dalam dunia politik dan advokasi melalui *Indian National Congress*. Realita yang ia lihat di India membuatnya semakin berani jujur dan terbuka hingga menghasilkan tindakan-tindakan luar biasa namun sederhana.

Melihat Gandhi akan membuka mata kita mengenai makna perjuangan yang sesungguhnya, apalagi di masa kini yang sebenarnya tidak butuh lagi perjuangan fisik. Perjuangan dengan diri sendiri dalam bentuk kejujuran penuh bukanlah hal yang mudah untuk ditempuh. Kejujuran pada diri sendiri inilah fondasi dasar etika dan moral manusia, hal sederhana yang menjadi pegangan kebijaksanaan. Seperti apa yang selalu diajar dalam ajaran spiritualitas manapun, *self-rule* adalah hal yang harus bisa dicapai manusia, suatu bentuk kelahiran baru, kesadaran sepenuhnya akan diri sendiri, dan itulah yang diperlihatkan oleh Gandhi.

Terkesan aneh memang jika aku membawa film ini sebagai review edisi Idul Fitri karena konsep di dalamnya sesungguhnya sedikit membahas islam. Hal ini lebih karena inti yang dibawa dalam kisah Gandhi adalah perjuangan batin untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Apa yang dilakukan Gandhi sebenarnya hanya bentuk berbeda dari apa yang diajarkan dalam Islam, seperti konsep puasa yang bermakna agar kita dapat sama-sama merasakan penderitaan orang miskin, serupa dengan alasan Gandhi hidup sederhana, bahkan hingga bertelanjang dada, agar hidup sependeritaan dengan orang-orang. Perjuangan Gandhi memang terasa mirip dengan Sidharta Gautama yang melepas sepenuhnya kenikmatan dunia agar bisa mencapai pencerahan, meski memang kedua tokoh tersebut merupakan contoh ekstrim yang diseimbangkan dalam ajaran Islam, kecuali dalam ajaran sufi, yang konsepnya memang serupa.

Perjuangan batin sesungguhnya adalah konsep “keluar dari zona nyaman”, agar diri bisa meraih kejujuran sepenuhnya dan bisa terlepas dari ego dan hasrat. Mengenai bentuk dan caranya, setiap orang punya hak masing-masing untuk percaya agama yang mana, namun pada dasarnya, semua tentu sepakat bahwa spiritualitas adalah mengenai ketenangan jiwa, entah melalui apa. Konsep ketauhidan dan ketuhanan mungkin memang bisa jadi persoalan, tapi konsep spiritualitas tidak perlu lagi diperdebatkan. Hal ini sering menjadi permasalahan karena memang beberapa orang, termasuk Gandhi, menganggap semua agama adalah sama,

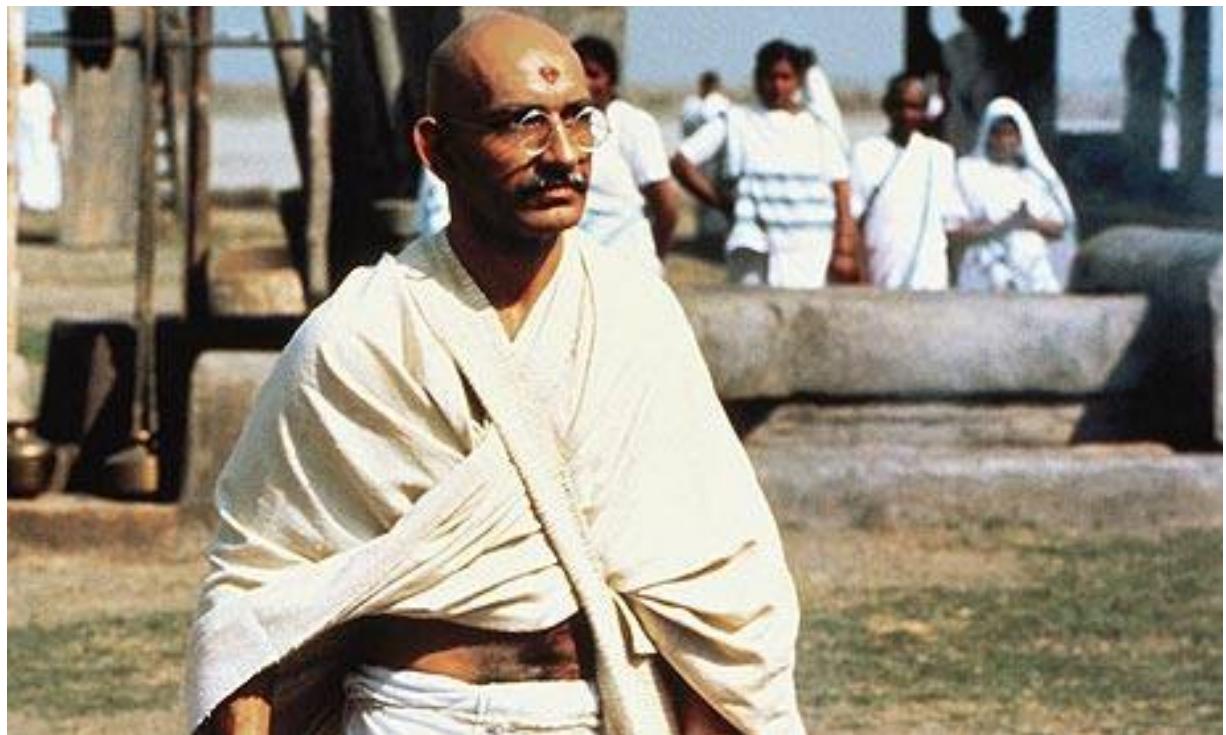
sedangkan beberapa orang lainnya merasa agamanya tidak bisa disamakan dengan agama lain. Maka pada titik ini, bedakanlah spiritualitas dengan ajaran agama, karena apa yang diajarkan Gandhi pun adalah konsep spiritualitas yang mana secara umum dipahami sama oleh seluruh manusia, seperti perkataannya yang terkenal, “Yes I am Hindu. I am also a Christian, a Muslim, a Buddhist and a Jew.” Dalam film Gandhi, juga terlihat bagaimana di awal kegelisahannya ia melihat bahwa baik di Qur'an, Bible, ataupun Gita, mengajarkan konsep yang sama mengenai berbuat baik.



Salah satu pemikiran Gandhi yang mengagumkan adalah bagaimana ia melawan kekerasan hanya dengan kesederhanaan dan kejujuran. Hal ini sama seperti yang difirmankan Allah SWT., dalam Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 40: "Dan (jika kamu hendak membalas maka) balasan sesuatu kejahatan ialah kejahatan yang bersamaan dengannya; dalam pada itu sesiapa yang memaafkan (kejahatan orang) dan berbuat baik (kepadanya), maka pahalanya tetap dijamin oleh Allah (dengan diberi balasan yang sebaik-baiknya). Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlaku zalim." atau seperti dalam Injil Matius 5 ayat 39: "Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu", atau seperti dalam sutra Nirvana : "Tidak berbuat jahat, Melakukan perbuatan-perbuatan baik, Sucikan pikiran Anda, Inilah ajaran para Buddha". Memang pada akhirnya selalu yang terpenting adalah tetap berbuat baik, apapun yang kita hadapi, yang tentu saja hanya bisa dilakukan dengan seikhlas

mungkin bila kita jujur pada diri sendiri. Secara otomatis, bila hal itu bisa tercapai, ego, hawa nafsu, ataupun hasrat akan hilang dengan sendirinya, dan itu lah kemenangan jiwa sesungguhnya.

Hal yang juga cukup mengagumkan ku lihat dalam film ini adalah kesetiaan istrinya untuk mendampinginya hingga akhir apapun yang Gandhi pilih dan lakukan. Sungguh memang keberadaan pendamping menjadi satu poin penting bagi seseorang untuk menjadi hebat, karena seperti ap yang sering kita dengar, "Di balik kesuksesan seorang pria, ada wanita hebat di belakangnya". Kesetiaan kawan-kawannya seperti Jawaharl Nehru, yang kemudian menjadi perdana menteri pertama India, sangat menunjukkan bahwa kehebatan seseorang selalu ditentukan dari orang-orang yang mendukungnya. Satu hal lagi yang bisa kita pelajari dari perjuangan Gandhi dalam film ini adalah konsistensi dan totalitasnya terhadap prinsip atau apapun yang ia katakan sendiri, seperti ketika ia dimintai pendapat mengenai Perang Dunia yang tengah berkecamuk di Eropa, ia mengatakan "*If I wish to enjoy the benefits and protection of the British Empire, it would be wrong of me not to help in its defence*". Jika memang dia masih memilih untuk menggunakan apapun yang diberi oleh Inggris, maka konsekuensinya ia harus mendukung apapun yang dilakukan Inggris. Namun ketika ia memang secara total menolak mentah-mentah keberadaan Inggris di India, ia juga secara total melepas semua hal terkait inggris yang dimilikinya, termasuk baju, yang akhirnya ia tenun sendiri. Hal ini mengingatkanku pada kemunafikan yang sering terjadi pada kita sekarang seperti misalnya beberapa orang yang mencaci-maki budaya barat tapi masih menggunakan produk mereka, menghujat Yahudi tapi masih memakai pemikiran mereka, atau mencela kapitalisme tapi masih mengikuti sistem yang ada.



Yang lebih menohok lagi dalam film Gandhi adalah konflik yang terjadi antara Hindu dan Islam setelah Inggris pergi dari India merupakan hal pokok yang tetap selalu menjadi permasalahan, bahkan hingga masa kini, yaitu konflik antar SARA, terutama agama. Apa yang terjadi di Rohingya akhir-akhir ini mungkin tidak jauh beda dari diskriminasi muslim sebagai kaum minoritas yang terjadi di India pada masa Gandhi. Hal ini jelas menunjukkan secara mendasar perbedaan utama ajaran agama dengan spiritualitas. Perbedaan ajaran lah yang selalu memunculkan konflik, karena ia menghasilkan arogansi dan fanatisme yang dalam titik ekstrimnya menghasilkan chauvinisme, menganggap kaum lain lebih rendah ketimbang kaumnya. Munculnya jiwa-jiwa teroris dan fanatisme di hampir semua agama adalah contoh rusaknya lagi batin manusia karena terkacaukan ajaran. Konsep ketuhanan dan aturan-aturan lainnya mungkin tiap agama berbeda, namun mengenai spiritualitas dan ketenangan jiwa, untuk apa kita bertengkar? Toh selama ribuan tahun, manusia sesungguhnya hanya bertarung untuk satu hal: kebebasan. Kebebasan apa? Tentu saja kebebasan diri, sebuah *self-rule* yang hanya dapat dicapai ketika seseorang meraih kemenangan sejati terhadap jiwa, melalui kejujuran penuh terhadap diri sendiri.

Beranjak dari konsep, mengenai korelasi konten film dengan realita sesungguhnya sebenarnya masih belum ku ketahui dengan pasti, karena aku sendiri baru sempat melakukan riset seadanya. Namun, beberapa kejadian yang diceritakan dalam film, seperti kasus Champaran, *Salt March* atau *Salt Satyagraha*, atau gerakan *Non-Cooperation* yang dicetuskannya, memang benar-benar berdasar dari kejadian nyata. Mungkin bagi yang kelak akan menonton, disarankan untuk melakukan riset lebih lanjut agar tidak setengah-setengah memahami kisah Gandhi. Selain mengenai cerita, hal yang membuat film ini terkesan nyata adalah bagaimana Ben Kingsley begitu mirip dalam memerankan Gandhi, baik dalam hal wajah, postur, hingga gayanya. Dalam salah satutrigia disebutkan bahwa terkadang orang pribumi India menganggap Kingsley adalah arwah Gandhi. Mungkin kita memang harus mengapresiasi Richard Attonborough yang telah berhasil membungkus semua komponen, dari cerita, latar, hingga tokoh, hingga membuat film ini bagi dokumenter nyata perjuangan Gandhi. Tidak heran 8 penghargaan oscar sekaligus diraih oleh film ini pada tahun 1983, mulai dari kategori *Best Picture* hingga *Best Film Editing*.

Bagaimana hak sipil Afrika Selatan, kemerdekaan India dan Pakistan, hingga keadilan buat minoritas muslim di India diperjuangkan menjadi bukti jelas pengaruh Gandhi. Apa yang ia perjuangkan hanyalah kebaikan dan kejujuran, untuk semua kalangan, dan itulah yang membuat ia begitu luar biasa. Mungkin sebagai muslim, kita tidak bisa berharap akan ada nabi lagi karena kita percaya Muhammad lah nabi terakhir, tapi kita bisa berharap adanya seseorang seperti Gandhi lagi untuk memperjuangkan perdamaian di dunia yang semakin kompleks ini.

Dengan demikian, siapapun anda, di hari Raya Idul Fitri 1436 H ini, cobalah refleksikan perjuangan apa yang telah anda tempuh dan capai, bukan sekedar ibadah ritual tanpa makna,

bukan sekedar puasa penuh 30 hari, atau tarawih tanpa bolong, atau khatam Qur'an hingga 3 kali, tapi bagaimana kita bisa meraih kejujuran sepenuhnya dengan diri sendiri, sehingga bisa melakukan kebaikan seikhlas mungkin, tanpa ego, tanpa hawa nafsu, tanpa hasrat. Jika itu bisa tercapai, insya Allah, untuk apa lagi kita bertengkar?

“When I despair, I remember that all through history the ways of truth and love have always won.”

Mohandas K. Gandhi

Yang Penting Bertahan Hidup



Judul	: The Pianist
Sutradara	: Roman Polanski
Tanggal Rilis	: 28 Maret 2003
Durasi	: 150 menit
Genre	: Biografi, Drama, Perang
Pemeran	: Adrien Brody, Thomas Kretschmann, Frank Finlay

"If I'm going to die, I prefer to die in my own home. I'm staying put."

Wladyslaw Szpilman

Kejadian Holocaust yang terjadi selama perang dunia kedua memang termasuk salah satu kejadian yang bisa menyesakkan nafas setiap kali mengingatnya. Terlepas dari simpang siur yang terjadi, usaha jerman untuk membersihkan etnis Yahudi dengan cara-cara yang tidak manusiawi merupakan salah satu kekejaman yang sulit diterima akal apapun alasannya. Sudah banyak saksi atau bukti yang mencatat peristiwa sejarah ini, termasuk dari orang-orang yang selamat langsung dari Holocaust. Salah satunya adalah Wladyslaw Szpilman, seorang pianis yahudi yang selamat dari kondisi brutal itu, yang kemudian kisahnya diabadikan oleh Jerzy Waldroff dalam bentuk semi-otobiografi. Kisah yang awalnya berjudul *Śmierć miasta* sebelum di translasi dalam versi Inggris menjadi “The Pianist” ini lah yang selanjutnya diadaptasi oleh Roman Polanski menjadi sebuah film dengan judul yang sama seperti versi inggrisnya.

Apa yang menjadi isi dari *Śmierć miasta* atau The Pianist adalah apa yang didapatkan oleh Jerzy Waldroff dari Szpilman yang menceritakan langsung semua kisahnya sesaat setelah perang dunia II berakhir. Itulah kenapa novel yang ditulisnya merupakan semi-otobiografi. Tentu saja dengan demikian apa yang diceritakan oleh Spzilman merupakan memori yang masih segar di kepalamnya. Maka ketika ada beberapa hal yang berubah dalam film, penyebabnya di Jerzy Waldroff sendiri yang menuliskan hal berbeda, atau Roman Polanski yang memang, seperti film adaptasi kisah nyata pada umumnya, melakukan banyak improvisasi untuk menyesuaikan beberapa hal dalam film. Apapun itu, kisah nyata yang ditampilkan di The Pianist cukup menggambarkan perjalanan Szpilman selama perang dunia II.

Apa yang dikisahkan film Pianist sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dari apa yang tercatat dalam sejarah, termasuk kisah Szpilman sendiri. Film The Pianist bermula dengan diserangnya stasiun Radio di Warsaw ketika permainan piano Wladyslaw Szpilman (Adrien Brody) tengah disiarkan. Penyerangan itu merupakan awal masuknya Jerman ke Warsaw, Polandia, yang mana memulai perang dunia II pada 1939. Tidak perlu menunggu waktu lama sebelum akhirnya semua yahudi, termasuk Szpilman, ditandai dengan eblem bintang david di lengannya dan dikumpulkan dalam Ghetto. Kehidupan yahudi di dalam Gettho begitu minim dan sengsara, apalagi dengan tindakan SS (*Schutzstaffel*) yang semena-mena. Dalam keadaan seperti itu, Szpilman berusaha keras bekerja sebagai pianis di sebuah tempat makan untuk menghidupi 5 keluarganya. Setelah beberapa waktu, beberapa dari Yahudi di situ, termasuk semua keluarganya, dideportasi ke Treblinka, yang mana saat ini diketahui sebagai kamp pemusnahan pada kala itu. Izhak Heller (Roy Smiles), salah satu polisi Yahudi, menolongnya dengan menariknya dari barisan. Setelah terpisah dari keluarganya, ia pun menjadi buruh yang kemudian membantu menyelundupkan senjata untuk perlawan. Kemudian dengan beberapa bantuan, ia berhasil keluar dari Ghetto dan bersembunyi hingga perang berakhir. Setelah berkali-kali menghindar, seorang SS bernama Wilm Hosenfeld (Thomas Kretschmann) akhirnya menemukannya, namun alih-alih membunuh atau menangkapnya, Wilm justru memberinya

makanan berkali-kali. Hingga akhirnya ketika perang berakhir, Szpilman bisa bertahan dan hidup normal kembali menjadi pianis.

The Pianist merupakan film mengenai holocaust berbasis kisah nyata kedua yang ku tonton setelah Schindler's List (1993). Tentu keduanya tidak bisa dibandingkan secara langsung, karena pembawaan dan sudut pandang yang dibawa jelas berbeda. Schindler's List, yang disutradarai Steven Spielberg, lebih menekankan suasana sedih, dingin, dan mencekam yang diperlihatkan melalui pengambilan gambar dari sudut-sudut yang tidak biasa, pembawaan karakter, dan pewarnaan film yang hitam putih, selain itu kekejaman jerman pun diperlihatkan lebih jelas, kontras dengan The Pianist, yang mana dibawa oleh Roman Polanski lebih berwarna dan lebih memperlihatkan harapan. Sudut pandang The Pianist pun langsung dari seorang Yahudi yang merasakan sendiri semua kekejaman yang dilakukan oleh Jerman, membuat seakan kita bisa merasakan langsung apa yang ia rasakan selama masa itu, yang secara tidak langsung akan membuat kita bersyukur banyak hidup dengan aman dan tenteram pada masa ini. Walau memang Schindler's List termasuk sebuah film yang luar biasa, yang mana memenangkan 7 penghargaan oscar sekaligus, bukan berarti The Pianist kalah hebat. Film Roman Polanski ini juga memenangkan 3 piala oscar dalam kategori aktor utama terbaik, sutradara terbaik, dan screenplay terbaik dari kisah adaptasi, selain 54 penghargaan lainnya yang juga dimenangkan dalam berbagai festival dan kategori. Terlepas dari itu, suatu fakta menarik menyatakan bahwa Spielberg awalnya menawarkan Polanski untuk mengerjakan Schindler's List, 10 tahun setelah ia membuat The Pianist, namun menolaknya.



The Pianist jelas memiliki ciri khasnya sendiri dalam menggambarkan Holocaust. Hal ini karena sosok Szpilman yang hanya merupakan pemain musik biasa yang ingin bertahan hidup.

Dalam prosesnya, secara tidak langsung kisah ini mengungkap usaha perlawanan yang dilakukan oleh Yahudi Polandia melalui penyelundupan senjata, penyusupan logistik, bantuan dari luar, mobilisasi kekuatan, dan lain sebagainya. Walau akhirnya perlawanan ini bisa mudah ditundukkan, perjuangan mereka jelas suatu hal yang sangat ksatria. Dengan penindasan yang dilakukan oleh SS pada Yahudi, jelas mental sekutu apapun akan mudah ciut dan kehilangan harapan, namun perlawanan seperti yang diperlihatkan dalam *The Pianist* menunjukkan prinsip kuat bahwa lebih baik mati berjuang daripada hidup dalam penindasan. Toh mereka juga telah mendengar kabar angin bahwa kelak mereka akan dimusnahkan. Hal inilah yang kemudian membuat Szpilman sangat merasa bersalah dan egois karena hanya bisa bersembunyi. Sebenarnya Szpilman sempat membantu para pemberontak ketika masih di dalam Getto, termasuk dengan menyelundupkan senjata, namun akhirnya keinginan Szpilman untuk membebaskan diri lebih besar dan membuatnya nekat kabur dan mencari perlindungan sana-sini.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Szpilman bukanlah tindakan pengecut. Berjuang untuk bertahan hidup bukanlah hal yang salah, walaupun terlihat egois, karena terkadang untuk sekedar semangat mempertahankan hidup, tidak semua orang memilikinya. Memiliki keinginan untuk hidup berarti memiliki keinginan untuk masa depan yang lebih baik. Kan ketika akhirnya perang dunia II berakhir, Szpilman bisa lebih bermanfaat dengan kembali menghibur ribuan orang Polandia dengan permainan pianonya melalui radio. Apalagi dalam bertahan hidup itu, perjuangan yang dilaluinya tidaklah mudah. Mulai dari menghindari diri dari SS hingga mencari makan. Perjalanan sekarat Szpilman untuk bertahan hidup sejak Jerman mulai kalah pada 1943 mengingatkanku pada film *Into The Wild* (2007), yang mana ketika Chris McCandless terjebak di Alaska karena terpenjara aliran sungai yang terlalu deras, makanan menjadi hal yang cukup sulit untuk didapatkan. Bedanya, Chris pada *Into The Wild* kehabisan makanan di alam sedangkan Szpilman kehabisan makanan di tengah puing-puing kota. Tentu saja apa yang dialami Szpilman lebih tragis, apalagi ketika ia satu per satu membongkar setiap rumah yang ditemuinya hanya untuk setetes air atau sekaleng makanan. Itulah mengapa adegan ketika satu-satunya kaleng sari buah yang ia temukan tumpah setelah sekian lama ia simpan, menjadi hal yang bisa membuat geram.

Holocaust memang sebuah peristiwa yang dapat menggugah jiwa kemanusiaan siapapun, bahkan seharusnya pada jiwa-jiwa SS sendiri. Mereka pun hanya manusia biasa, yang terdoktrin secara keras untuk loyal pada Hitler. Maka sebenarnya kejadian-kejadian yang mana anggota SS berbuat baik bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi, termasuk apa yang dilakukan Hosenfeld pada Szpilman ketika menemukannya dalam reruntuhan rumah. Patut dikagumi memang tindakan seorang kapten SS yang lebih mengutamakan jiwa kemanusiaannya ketimbang loyalitas buta pada Jerman. Orang seperti dia bahkan patut diberi predikat pahlawan. Karena sungguh, dalam perang, jiwa-jiwa yang lembut namun berprinsip kuatlah yang akan

menjadi seorang petarung yang tangguh. Sangat disayangkan ketika akhirnya Hosenfeld meninggal di kamp penjahat perang Soviet pada 1952, walau Szpilman sudah berusaha keras untuk menemukan dan menyelamatkannya. Paling tidak namanya bisa dibersihkan melalui novel Jersy Waldroff yang menyebarluaskan tindakan baiknya dan juga mencantumkan catatan-catatan Hosenfeld selama 1942-1944.



Ketidakpahamanku akan musik membuatku kehilangan sedikit ‘jiwa’ dari film ini. Sebagaimana ditulis oleh beberapa reviewer lainnya, film ini memperlihatkan bagaimana ketika seorang pemain musik dipisahkan oleh musik itu sendiri secara paksa dan bagaiman perasaannya ketika kembali dipertemukan oleh musik itu. Hal itu lah yang seharusnya terjivakan secara emosional (yang tidak terlalu ku rasakan) ketika awal-awal SS masuk Warsaw membuatnya harus menjual pianonya dan ketika ia kembali menemukan piano ketika ia bersembunyi di sebuah apartemen dekat tembok Gettbo. Ia bahkan bisa membayangkannya bermain nada tanpa harus menekan sungguhan tuts-tuts piano. Mungkin aku sedikit merasakan hal itu ketika ia diminta memainkan nada oleh Hosenfeld untuk pertama kali setelah sekian lama tidak menyentuh piano. Ada semacam alunan emosi yang terkuak sedikit terasa ketika Polanski sedikit ‘memperlambat’ adegan itu. Mungkin musisi sungguhan akan mengerti perasaan emosional ini, dan mungkin itulah yang menjadi jiwa film ini selain kenyataan Holocaust yang membuatnya berjudul The Pianist. Aku sendiri lebih melihat film ini sebagai kisah seseorang Yahudi yang bertahan hidup dari Holocaust tanpa menyoroti profesi orang tersebut sebagai pianis. Aku awalnya sedikit bingung dengan judul film ini karena hal mengenai pianis yang diperlihatkan dalam film hanya sekedar bagaimana ia kerja di radio pada awalnya, kemudian kerja di rumah makan di Gettbo, dan terakhir bermain kembali piano ketika bertemu Hosenfeld. Ah, mungkin hanya karena aku memang tidak paham musik maka aku melewatkannya beberapa

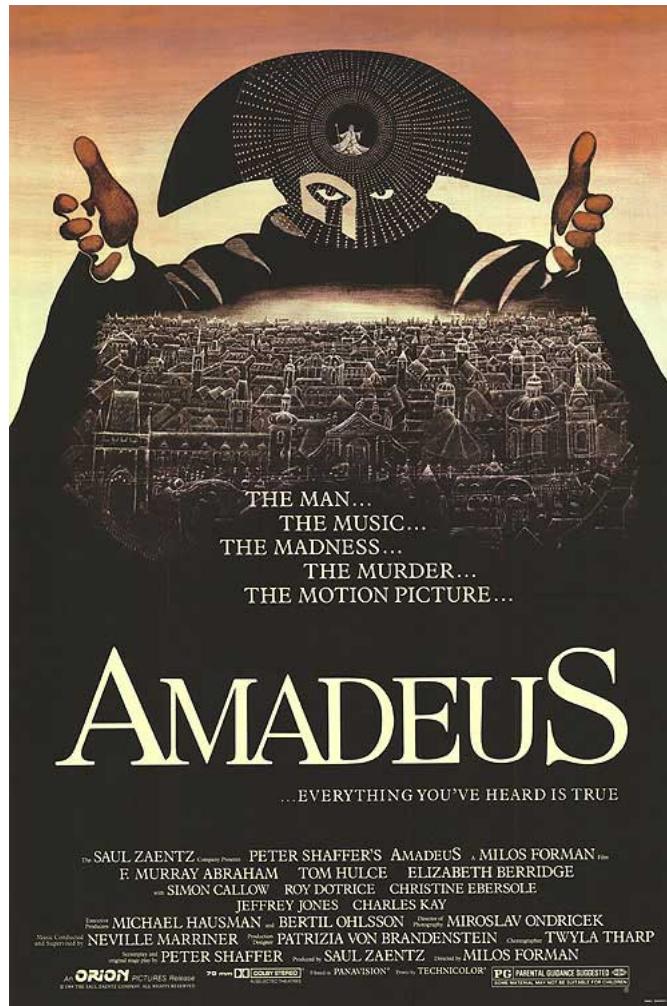
hal. Walau begitu, tetap banyak pembelajaran yang ku dapat dari film ini dan masih banyak unsur lain di film yang bisa dinikmati walaupun tidak mengerti musik.

Dengan semua itu, The Pianist memang layak untuk ditonton, walau tentu saja tidak untuk semua umur. Kekejaman yang begitu vulgar diperlihatkan, seperti bagaimana ketika seorang SS menembak kepala seorang gadis Yahudi tepat di dahi atau bagaimana ketika SS melempar begitu saja orang tua yang tak mampu berdiri dari lantai dua sebuah rumah, membuat film ini sangat tidak pantas ditonton anak yang belum baligh. Namun untuk kalian yang merasa sudah cukup dewasa, tonton dan pelajarilah apa makna kemanusiaan dan kehidupan melalui kisah sederhana seorang pianis Yahudi yang hanya ingin melanjutkan hidup di tengah perang yang diperlihatkan secara komprehensif dalam The Pianst.

“Here, sell this. Food is more important than time.”

Wladyslaw Szpilman

Musik, Anugrah Tuhan



Judul	: Amadeus
Sutradara	: Milos Forman
Tanggal Rilis	: 6 September 1984
Durasi	: 160 menit
Genre	: Biografi, Drama, Musik
Pemeran	: F. Murray Abraham, Tom Hulce, Elizabeth Berridge

He was my idol. Mozart, I can't think of a time when I didn't know his name. I was still playing childish games and he was playing music for kings and emperors. Even the Pope in Rome! I admit I was jealous when I heard the tales they told about him. Not of the brilliant little prodigy himself, but of his father, who had taught him everything.

Antonio Salieri

Tentu hampir semua orang di dunia pernah mendengar nama Mozart. Ya, dia adalah maestro pengubah musik yang menjadi legenda pada era klasik. Ia bagaikan telah dianugrahi sedemikian rupa jiwa musik dalam dirinya sehingga telah mahir bermain keyboard dan violin sejak umur 5 tahun. Satu-satunya yang bisa menyamai kemampuannya mungkin hanya Ludwig Van Beethoven yang hidup hanya selisih satu generasi dengannya. Kehidupan Mozart mungkin bisa menjadi inspirasi sendiri untuk siapapun yang mencintai musik, mungkin karena itulah akhirnya Milos Forman mencoba mengabadikan kisahnya dalam sebuah film yang berjudul Amadeus.

Film yang berdurasi dua setengah jam lebih ini bercerita mengenai kisah kehidupan Wolfgang Mozart (Tom Hulce) dari perspektif Antonio Salieri (F. Murray Abraham), seorang komposer istana yang mengabdi pada Kaisar Joseph II di Austria. Film ini dimulai dengan usaha bunuh diri Antonio Salieri karena merasa bersalah dan mengaku sebagai pembunuh Mozart. Ia kemudian dibawa ke rumah sakit jiwa yang kemudian dipertemukan dengan seorang pastur yang membutnya bercerita keseluruhan kisah dari bagaimana ia bertemu Mozart hingga kematianya. Salieri menceritakan bagaimana betapa ia sangat mencintai musik sejak kecil dan dengan itu taat pada Tuhan karena anugrah kemampuan musik yang ia miliki. Namun, semua ketiaatan dan keimanan tersebut goyah ketika ia bertemu dengan Mozart, seorang komposer muda dengan watak dan sifat kurang baik yang jelas-jelas melampaui kemampuannya. Ia merasa tidak adil dengan Tuhan yang menganugrahi kemampuan musik pada orang yang tidak beretika seperti Mozart. Walaupun sebenarnya ia sangat kagum pada karya-karyanya, kebencian tumbuh di hatinya yang membuatnya berkali-kali berusaha menjatuhkan Mozart, hingga bahkan, berusaha membunuhnya. Dimulai dari gagalnya Mozart menjadi guru putri Elizabeth, hingga kematianya diakibatkan terlalu lelah mengerjakan sebuah opera yang diberikan secara rahasia oleh Salieri.

Judul dari film ini memang menarik, seperti memiliki keindahannya sendiri. Amadeus sesungguhnya merupakan nama tengah Mozart, karena memang nama asli Mozart adalah Wolfgang Amadeus Mozart (walau akhirnya dibaptis menjadi Johannes Chrysostomus Wolfgangus Theophilus Mozart). Terlepas dari itu, Amadeus sendiri merupakan bahasa latin yang diartikan sebagai cinta dari Tuhan. Judul ini dikaitkan dengan bagaimana film menekankan bahwa anugrah musik yang dimiliki Mozart memang wujud cinta dari Tuhan yang menjadikan Mozart sebagai instrumen yang memainkan musik-Nya di dunia, yang kemudian membuat Salieri iri dan kemudian membenci Mozart dan Tuhan sekaligus. Judul ini sebenarnya, berserta keseluruh naskah ceritanya, diambil langsung dari karya drama teater Peter Shaffer pada 1979 yang memenangkan *Evening Standard Drama Award* dan *the Theatre Critics' Award* di London. Itulah mengapa judul lengkap film ini adalah "Peter Shaffer's Amadeus".

Sebagai sebuah film yang mengambil kisah nyata, film ini sangat patut diragukan. Begitu banyak bagian pada film yang kontroversial terkait kebenarannya. Walau memang ada beberapa referensi yang dipakai, referensi itulah yang tidak bisa dikonfirmasi validitasnya. Seperti

mengenai kematian Mozart yang sampai sekarang masih misteri tersendiri dalam sejarah, karena begitu banyak teori konspirasi bermunculan terkait hal ini. Bahkan yang diceritakan dalam Amadeus pun bisa menjadi satu kemungkinan yang tidak bisa disalahkan sepenuhnya, hal ini karena beberapa argumen tersendiri seperti suatu sumber yang mengatakan Salieri sebelum meninggal memang mengaku telah membunuh Mozart atau beberapa sumber lain yang mengatakan bahwa Mozart memang sering membuat iri musisi-musisi lainnya, termasuk Salieri sendiri. Apapun sumbernya, sebenarnya tidak ada catatan sejarah yang valid terkait hal ini, itulah mengapa benar atau tidaknya tidak bisa dipastikan. Bahkan sejarah hanya mencatat bahwa Mozart dan Salieri memang pernah bertemu, tapi tidak pernah tercatat bahwa keduanya bermusuhan.

Hal yang patut diragukan lagi adalah karakterisasi Mozart pada film yang cenderung memberinya banyak cap negatif, seperti pengoda perempuan, berantakan, mabuk-mabukan, tidak sopan, apalagi gaya tertawanya yang memberi kesan mengejek. Semua itu memang memiliki sumbernya masing-masing, seperti gaya tertawa Mozart yang dikatakan didasarkan pada sebuah surat yang ditulis oleh dua orang wanita yang pernah menemuinya. Namun tentu saja semua itu tidak bisa dipastikan validitasnya. Kemungkinan yang lain adalah bahwa gaya tawa itu hanya untuk meningkatkan sisi dramatisnya agar atmosfer kebencian Salieri bisa semakin dikuatkan dengan betapa kemampuan musik telah diberikan Tuhan pada orang tidak bermartabat seperti Mozart. Sangat disayangkan sebenarnya, karena secara tidak langsung film itu mencoreng nama baik Mozart dan membuat persepsi terhadapnya jadi kurang baik, terlepas dari kemampuan musiknya yang tidak tertandingi. Apalagi semua sumber yang dipakai bukanlah sebuah referensi sejarah yang valid.



Dengan semua inakurasi cerita pada film, karena diadaptasi dari sebuah karya Drama, tidak bisa ditentukan pasti apakah memang benar-benar kisah ini berbasis riset terhadap berbagai referensi sejarah yang akurat atau tidak. Terkadang karya drama memang banyak melakukan modifikasi dan improvisasi terkait suatu cerita demi mendapatkan unsur seni dan keindahannya. Itulah kenapa aku sendiri tidak terlalu menyalahkan Milos Forman terkait banyaknya ketidaksesuaian sejarah pada film ini. Walau mungkin karakter Mozart yang ditampilkan kurang baik, kita tetap bisa melihatnya dari sisi baiknya yang lain seperti bagaimana Mozart begitu mudah mengingat nada hanya dengan sekali dengar, atau bagaimana ia menulis sebuah opera seakan sudah tercetak di kepalanya.

Terlepas dari kisahnya, film ini dibawa oleh Forman dengan sangat baik. Musik latarnya selalu bernuansa klasik, membuat atmosfer era tersebut menjadi sangat terasa. Desain latar tempat dan kostumnya sendiri pun lebih membuka mataku akan budaya Eropa klasik. Memang terkadang entah kenapa logat berbicara dan ekspresi muka yang diperlihatkan terasa lucu di telinga dan mataku, membuatku merasa film itu seperti film komedi. Plot yang ditampilkan sebenarnya cukup bagus, karena sifatnya narasi dari Salieri di rumah sakit jiwa, sehingga cukup menjelaskan kisah dengan baik walau terkadang loncat-loncat. Ini salah satu kelebihan dari film bernarasi, terkadang bisa membantu penonton untuk lebih memahami alur cerita. Kenyataannya memang film ini dianugrahi 8 penghargaan sekaligus pada piala oscar 1985, berserta 33 penghargaan lainnya dari berbagai lembaga. Mungkin memang film memiliki banyak unsur lain yang bisa dinilai selain akurasi kisah, lagipula Amadeus hanya mengadaptasi sebuah karya Drama, bukan mengadaptasi kisah Mozart yang sesungguhnya.

Menonton Amadeus membuatku semakin sadar akan makna sebuah potensi yang dimiliki manusia. Memang terkadang bakat muncul begitu saja sejak lahir, semacam jiwa yang diterima begitu saja, entah karena pengaruh gen atau lingkungan yang terbentuk. Melihat orang-orang luar biasa seperti Mozart atau Beethoven yang telah pandai bermain musik sejak sangat kecil akan menimbulkan keraguan akan makna usaha keras. Mungkin aku memahami apa yang kiranya dirasakan Salieri dalam Amadeus, seakan seberapapun dia berusaha keras dan berdo'a, kemampuannya tak akan pernah bisa menandingi Mozart yang seakan "given". Walaupun begitu, bukankah hidup bukan sekedar untuk berkompetisi atau mencapai sesuatu? Hidup pada akhirnya memang hanyalah proses yang perlu dinikmati, berusaha tanpa henti walau tetap kalah adalah sebuah kehormatan sendiri, bukannya menyerah dan mengalah pada rasa iri dan benci. Setiap individu memiliki perjuangannya sendiri-sendiri, langkah tidak berguna membanding-bandikan. Sayang memang banyak ketakteriman diri pada kekalahan itu lah yang sering menjerumuskan orang pada keterpurukan dan kebencian. "Manusia hidup untuk mencintai dan membenci", kata seseorang, yang mungkin sangat cocok pada beberapa kisah, termasuk film ini. Sudah sangat wajar bila cinta yang amat sangat berubah menjadi benci yang menumpuk.

Kegagalan Salieri dalam menjadi yang terbaik dalam musik mengubah kecintaannya pada Tuhan menjadi sebuah kebencian.

Kurangnya akurat kisah sebuah film sebenarnya tidak terlalu masalah, karena semoga film-film seperti itu bisa membangkitkan rasa penasaran tersendiri bagi penonton agar tertarik pada sejarah dan mencari tahu lebih kisah sesungguhnya. Lagipula film ini membuatku semakin mengidolakan Mozart, walau aku tak tahu menahu tentang musik sedikitpun. Bahkan banyak percakapan di film terkait musik yang hanya berlalu saja di kepala tanpa memahami apa-apa. Sebenarnya tak mengapa, karena dari dua tipe manusia di dunia ini, pencipta dan penikmat, dalam hal musik aku cukup jadi penikmat saja, menikmati semua hasil karyanya sebagai penenang pikiran di tengah kejemuhan menulis. Ya suka atau tidak suka musik, film ini cukup baik untuk ditonton.

“I heard the music of true forgiveness filling the theater, conferring on all who sat there, perfect absolution. God was singing through this little man to all the world, unstoppable, making my defeat more bitter with every passing bar.”

Antonio Salieri

Pada akhirnya terserah setiap individu untuk memilih apa yang akan ia lakukan. Tapi sesungguhnya demi waktu, manusia sebenarnya sangat merugi. Hitunglah berapa banyak waktu yang “terbuang” jika hanya dilakukan serta merta untuk memuaskan kesenangan pribadi. Ketika begitu banyak pembelajaran yang bisa dipetik dari tiap tindakan, kenapa tidak melakukan hal serupa pada film? Tentu saja tidak harus menuliskannya, karena menulis terkadang butuh *effort* tersendiri terutama buat yang tidak terbiasa, tapi paling tidak dari setiap film yang ditonton, ambillah kontemplasi sejenak dan renungi segala hal yang bisa dipelajari darinya.

Dan untuk film-film biografi, ketika sejarah terpampang jelas untuk sekedar ditonton, kenapa tidak segera menontonnya? Mengenai validitas kisah, kembali pada kita apakah mau mencari tahu lebih lanjut atau tidak. Kita patut menghargai mereka-mereka yang telah berusaha keras mengabadikan sejarah dalam bentuk yang mudah diambil. Tinggal duduk dan menikmati, apa sulitnya?

(PHX)